UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN KEPRIBADIAN RASULI PADA SISWA DI MTsN SIDOREJO MAGETAN

SKRIPSI

Oleh:

HANNA SULISTIYA RAHAYU

NIM: 210313054

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

JUNI 2017

ABSTRAK

Rahayu, Hanna Sulistiya. 2017. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Rasuli pada Siswa di MTsN Sidorejo Magetan. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

Kata kunci: Peran Guru, Kepribadian Rasuli.

Kepribadian rasuli adalah kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan sifat-sifat dan kelebihan-kelebihan rasul ke dalam dirinya untuk diinternalisasikan dalam kehidupan nyata seperti sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Akan tetapi saat ini ke empat sifat tersebut belum dapat sepenuhnya direalisasikan oleh siswa di MTsN Sidorejo di lingkungan sekolah, banyaknya siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan soal ulangan, siswa yang tidak bertanggungjawab dalam kebersihan kelas dan siswa yang tidak mengerjakan tugas, kurangnya perhatian dan kepedulian antar siswa, dan tidak masuk sekolah tanpa keterangan secara resmi.

Berdasarkan permasalahan diatas penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut: (1)Bagaimana upaya guru akidah akhlak dalam mengembangkan kepribadian rasuli pada siswa. (2) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengupayakan siswa berkepribadian rasuli.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Data dianalisis dengan cara mereduksi data, memaparkan data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kepribadian rasuli seperti, shidiq, nampak adanya pengawasan, pembiasaan, dan nasihat melalui peran sebagai pembimbing, korektor, dan motivator. Amanah, adanya gagasan melalui motivasi untuk menjadikan siswa bertindak baik dan memiliki tanggung jawab yang kongkrit. Tabligh, melatih kepedulian sosial siswa melalui pengelolaan amal yang baik. Fathonah, melalui bimbingan dengan mengembangkan kemampuan siswa seoptimal mungkin, turut andil dalam mengelola dan menciptakan proses belajar yang menyenangkan. 2) Adapun faktor pendukung dalam mencetak siswa berkepribadian rasuli adalah: prasarana sekolah seperti, masjid, ruang kelas yang memadai dan sarana seperti, absen salat, kotak amal, alat kebersihan serta lingkungan sekolah yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat adalah kesadaran siswa, tingkat kecerdasan dan kurangnya dukungan dari keluarga dalam pembentukan kepribadian.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan adalah usaha sadar membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Manusia itu sendiri adalah pribadi yang utuh dan pribadi yang kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas. Mempelajari kepribadian yang utuh pada manusia dilakukan tidak hanya sebatas mengamati bagaimana perkembangan manusia di kehidupannya. Namun juga harus diperhatikan bagaimana semestinya pengembangan yang dilakukan dalam membentuk kualitas manusia atau seorang individu dalam memiliki bentuk kepribadian yang baik.

Di Indonesia sendiri pendidikan humaniora telah dikembangkan pada tahun 1970-an, disusul dengan populernya pendidikan nilai (value educatio). Dimana tujuan yang diciptakan oleh pendidikan nasional adalah mengembangkan nilai dan sikap serta membentuk kepribadian peserta didik (character building).[1]

Dalam Undang-undang pada Bab I pasal 1 ayat 1 ditegaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

[1]Dedi Supriaddi, Membangun Bangsa Melalui Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 123.

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[2] Oleh karena itu sesungguhnya amanah UU no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama. Seorang insan pendidikan yang belum memiliki kepribadian atau karakter positif, maka pada dasarnya dirinya masih kering dari nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Kenyataan hidup yang tidak dapat dipungkiri bila suatu kehidupan manusia dewasa ini semakin canggih dan semakin maju akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi , sehingga muncul tantangan-tantangan baru seperti internet, media elektronik, media cetak dan kemajuan berbagai aspek kehidupan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan sangat berpengaruh terhadap akhlak anak yang semakin hari semakin meningkat. Bukti ini sering kali kita jumpai di lingkungan kita, baik lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sebagaimana yang dapat kita amati pada akhir-akhir ini di dalam masyarakat Indonesia yang memperlihatkan meningkatnya kualitas dan kuantitas tindakan yang dapat dikategorikan a-moral a-susila, dan kriminal seperti tawuran antar kelompok pelajar, pencompetan, pejambretan dan lain-lain yang ternyata sebagian pelakunya yang berhasil tertangkap dan diusut polisi mengakui bahwa modus operandinya banyak diilhami oleh tayangan

---

[2]UUD RI tentang SISDIKNAS, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, (Surabaya: Karina, 2003), 3.

film ditelevisi, tontonan telah dijadikan tuntunan dan panutan, kemudian muncullah tuduhan yang bermacam-macam dari kalangan pendidik baik yang berasal dari lembaga pendidikan sekolah atau luar sekolah terhadap siaran televisi.

Munculnya berbagai hal tersebut menandakan adanya suatu pergeseran seseorang dan melemahnya kehidupan manusia. Secara tidak langsung sedikit demi sedikit memberikan pengaruh pada kepribadian seseorang. Memang dengan kemajuan ilmu pengetahuan bisa membawa manusia maju dalam segi lahiriyah. Namun apabila dengan kemajuan ilmu pengetahuan tanpa diikuti dengan kesadaran beragama yang kuat, maka akan berakibat lemahnya segi batiniah. Berangkat dari lemahnya aspek batiniah tersebut merupakan tanda rendahnya pendidikan agama yang diterima oleh seseorang, sehingga berakhir pada terbentuknya akhlak yang rendah.

Menciptakan perilaku lahir atau akhlak seseorang yang berkepribadian luhur diperlukan strategi tersendiri dari peran serta staf pendidikan. Strategi yang dimaksud adalah dengan senantiasa membimbing adanya perubahan dan perkembangan kehidupan seorang individu. Tujuan adanya strategi tersebut ialah menciptakan generasi penerus yang berkualitas dan bertanggung jawab melalui pendidikan yang merupakan suatu tuntutan dan keharusan.

Kepribadian adalah kumpulan ciri-ciri perilaku, tindakan, perasaan yang disadari maupun tidak disadari, pemikiran dan konsep akal. Artinya kepribadian merupakan gagasan komprehensif yang tidak permanen atau tidak mapan, yang dibuat oleh setiap manusia yang berasal dari dirinya

maupun orang lain (Syarif, 2002). Pribadi yang sehat dalam diri seorang manusia merupakan pribadi yang mampu mengatur diri dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sosial.[3]

Dalam membentuk kepribadian, manusia membutuhkan agama sebagai pengendali dalam bertingkah laku. Islam adalah agama yang paling tepat untuk membentuk kepribadian manusia. Karena dalam Islam ditentukan batasan-batasan dan hukum-hukum yang tidak boleh dilanggar. Psikologi dan agama merupakan dua hal yang sangat erat hubungannya, mengingat agama sejak turunnya kepada rasul diajarkan kepada manusia dengan dasar-dasar yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi psikologis pula.[4]

Pada dasarnya kepribadian atau karakter seseorang bukan terjadi secara serta merta, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Oleh karena itu banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian manusia tersebut. Dengan demikian apakah karakter seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang tersebut. Dalam hal ini pendidikan sangat besar perannya dalam membentuk karakter manusia itu.[5]

Kenyataan tersebut memberikan peluang bagi seorang guru untuk memberikan perannya dalam usaha membentuk karakter atau kepribadian siswa. Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan

---

[3]Iin Tri rahayu, Psikoterapi Perspektif Islam dan Pikologi Kontemporer, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2009), 290.

[4]Moch Miftahul Choiri, Kepribadian: Sebuah Komparasi Psikoanalisa Sigmund Freud, v.5, (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2003), 56.

[5]Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 186.

pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Upaya dalam membentuk kepribadian seseorang menjadi baik sangat dibutuhkan peran seorang guru, khususnya guru Akidah Akhlak karena guru sendiri memiliki tanggungjawab dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan perkembangan peserta didik. Perkembangan dalam segi moral, akhlak atau karakter bahkan kepribadian menjadi utama dalam mencapai adanya pendidikan agama Islam pada umunya dan pada pendidikan akhlak khususnya.

Pendidkan agama Islam, terutama pendidikan akhlak memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ditanamkan sejak remaja. Masa remaja merupakan saat yang tepat untuk menanamkan niali-nilai agama, terutama penanaman akidah pada masa pemulaan remaja. Sehingga, nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa kelak. Sebab, pendidikan pada fase remaja pemulaan remaja adalah pondasi dasar bagi kehidupan anak yang menuju remaja. Nilai-nilai yang telah ditanamkan akan membawa pengaruh pada kepribadian manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriah.

Guru dalam dunia pendidikan adalah prioritas. Guru sebagai prioritas karena harus menanamkan nilai-nilai iman dan akhlak mulia yang dapat dijadikan tuntunan. Tugas melaksanakan bimbingan dalam meningkatkan kepribadian, guru menempati kedudukan sebagai figur. Pada tangan gurulah terletak adanya kemungkinan berhasil atau tidaknya tujuan dalam pendidikan. Selain itu juga bergantungnya masa depan atau karir siswa sebagai penerus generasi masa depan yang memiliki kepribadian yang baik.

Untuk itu guru harus memahami kendala-kendala pendidikan dan cara mengatasinya. Guru harus mempunyai sifat-sifat positif dan menjauhi sifat-sifat negatif agar bisa memainkan perannya dalam memberi pengaruh positif pada anak didiknya disamping sarana dan prasarana, metode dan strategi pendidikan juga harus dikuasainya, seperti halnya berdasarkan pengamatan di lapangan nampak adanya hubungan harmonis antara guru dengan murid (MTsN Sidorejo). Setiap hari (masuk sekolah) guru piket dihimbaukan untuk hadir disekolah lebih awal dari pada kedatangan murid dan pembiasaan ini tidak dilakukan oleh sekolah lain. Hal ini dikarenakan sekolah sendiri memiliki tujuan yang terdapat dalam visi yaitu “berakhlakul karimah”, oleh karena itu dari pihak sekolah melakukan upaya dengan melalui pembiasaan tersebut.

Tujuan dari pada upaya yang dilakukan ialah pendekatan pada murid agar lebih mudah dalam meningkatkan dari pada pribadi siswa di lingkungan sekolah khususnya, agar siswa memiliki sifat-sifat positif seperti (jujur,

tangung jawab, disiplin, toleransi dan lain sebagainya) sehingga dapat melekat pada diri siswa sepenuhnya.

Dengan demikian dari berbagai uraian di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Rasuli pada Siswa di MTsN Sidorejo Magetan", alasan peneliti memilih lokasi penelitian di MTsN Sidorejo Magetan karena MTsN Sidorejo merupakan lembaga pendidikan yang mulai memperhatikan pentingnya kepribadian yang dimiliki oleh siswa. Selain itu penulis ingin mengetahui lebih jauh dan bagaimana peran guru agama Islam terutama guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kepribadian rasuli pada siswa, sehingga siswa sebagai penerus dapat tumbuh dan berkembang dengan memiliki kepribadian rasuli.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, begitu adanya upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kepribadian rasuli pada siswa dengan tujuan agar siswa memiliki kepribadian yang luhur, dimana yang dapat dijadikan tuntunan sebagai generasi masa depan yang terjun dalam masyarakat, sehingga peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Rasuli pada Siswa di MTsN Sidorejo Magetan.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini hanya berfokus pada masalah yang akan diteliti yaitu tentang Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Rasuli pada Siswa di MTsN Sidorejo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kepribadian rasuli pada siswa di MTsN Sidorejo Magetan?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengupayakan siswa berkepribadian rasuli di MtsN Sidorejo Magetan ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan apa yang menjadi permasalahan yang dikaji adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kepribadian rasuli pada siswa di MtsN Sidorejo.
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru Akidah Akhlak dalam mengupayakan siswa berkepribadian rasuli di MtsN Sidorejo Magetan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak :

1. Secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta diharapkan nantinya dapat memanfaatkan teori tentang kepribadian serta menjadi tambahan khazanah keilmuan khususnya, dalam meningkatkan kualitas sumber daya dalam kehidupannya.

Sumber daya sebagai potensi, pada dasarnya baru berupa kemungkinan, layaknya lembaga atau benih pada tumbuh-tumbuhan hasilnya akan terlihat apabila potensi tersebut dapat disalurkan.

2. Secara Praktis

   a. Bagi siswa

      Dapat membimbing, mengarahkan dan mendidik siswa dalam berkepribadian rasuli dengan baik dan memiliki kepribadian yang luhur.

   b. Bagi Guru

      Sebagai bahan masukan kepada guru mengenai pentingnya upaya dalam mengembangkan kepribadian rasuli pada siswa demi terbentuknya generasi penerus yang baik.

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Guru PAI

Secara etimologis, guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, *murabbi, mu'alim dan mu'addib*.[6] Pengertian murabbi mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat rabbani, artinya orang yang bijaksana, bertanggungjawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang rabb. Dalam arti *mu'alim*, ia mengandung arti bahwa guru adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai secara teoritik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Sedangkan dalam konsep *ta'dib*, terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.

Secara terminologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik potensi kognitif, afekrtif dan psikomotorik.[7] Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan,

---

[6]Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kepribadian Guru, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), 23.

[7]Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 56.

mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba (abd) dan khalifah Allah (khalifatullah), dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang mandiri.[8]

Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.[9] Islam sendiri membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih, mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan.[10]

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa :[11]

> Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran , melakukan bimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan

---

[8]Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, Pengembangan Kepribadian, 24.

[9]Aminudin dkk, Membangun karakter dan Kepribadian melalui pendidikan Agama Islam,(Jakarta: Graha Ilmu: 2006),1.

[10]Evra Willya, Pentingnya Pendidikan Agama Terhadap Kesehatan Mental, v.6, (Bukittinggi: P3M STAIN Sjech M. Djamil Bukittinggi, 2009), 30.

[11] UU No. 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 96.

pengabdian kepada masyarakat , terutama bagi pendidik pada Perguruan Tinggi.

Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 diatas dapat dijelaskan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tugas mengajar, mendidik. Dengan demikian guru disamping mengajar ilmu pengetahuan kepada siswa juga berusaha mengembangkan kepribadian anak didik menjadi manusia yang lebih dewasa dan berkepribadian yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku untuk pengemban tugas yang sangat mulia. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang luas dan kepribadian yang patut di contoh bagi anak didiknya.

Dalam dunia pendidikan, guru sering disebut dengan istilah "pendidik". Kedua istilah ini memiliki persesuaian dalam pengertian bedanya adalah istilah guru sering kali di pakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik di lingkungan formal, informal maupun non formal.[12]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, guru PAI berarti orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar mata pelajaran PAI. Jadi peranan guru PAI yang dimaksud disini adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang yang pekerjaannya mengajar mata pelajaran PAI sehingga membuat seseorang tahu atau mampu untuk melaksanakan sesuatu, atau memberikan pengetahuan dan keahlian dalam suatu peristiwa.

---

[12]Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam Jilid I, (Bandung: CV Pusataka Setia, 1998), 65.

Pengistilahan guru sebagai pendidik sebagaimana juga diungkapkan oleh Zakiyah Daradjat :

> "orang india dahulu menganggap guru sebagai orang yang suci dan sakti. Di jepang guru disebut sensei artinya yang lebih dahulu lahir, yang lebih tua. Di inggris guru dikatakan teacher dan di jerman disebut juga dengan derlehrer, kedua berarti pengajar. Akan tetapi kata guru bukan saja mengandung arti pengajar melainkan juga pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah."[13]

Maka untuk jelasnya dalam memahami bahasan mengenai guru yang dimaksud disini adalah guru sekolah yang bertugas pekerjannya adalah mengajar, memberikan macam-macam ilmu pengetahuan kepada anak atau siswa dengan demikian guru juga disebut sebagai pendidik. Samsul Nizar menegaskan bahwa :

> "Secara umum pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidik islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam"[14]

Menurut Sardiman dalam bukuya Interaksi dan Motivasi Belajar Megajar memberikan arti bahwa guru adalah "salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan".[15] Dalam pengertian ini guru memiliki tanggung jawab dalam kegiatan proses belajar mengajar untuk membentuk manusia yang potensial.

---

[13]Zakiyah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), 39.

[14]Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 41.

[15]A.M Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), 123.

2. Ruang Lingkup Guru PAI

a) Ruang lingkup PAI

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam yang berawal dari pengertian guru, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan baik pembelajaran atau pembiasaan dalam pendidikan agama Islam, yaitu : [16] (a) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (b) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta kelimuan peserta didik terhadap ajaran agama islam; (c) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didikdalam menjalankan ajaran Islam; dan (d) dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didikitu mampu menumbuhkan memotivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi serta merealisasikannya dalma kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dengan melihat arti pendidikan agama Islam dan ruang lingkupnya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan agama Islam kita berusaha unrtuk membentuk manusia yangberkepribadian kuat dan baik (akhlakul karimah) berdasrkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itu pendidikan Islam sangat penting sebab dengan

[16]Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2008),78.

pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Apalagi dalam proses pembentukan kepribadian berhubungan dengan tanggungjawab guru mata pelajaran (bidang) akidah akhlak khususnya karena bertanggungjawab penuh dalam perkembangan budi pekerti anak didik.

b) Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Tugas utama seorang guru pendidikan agama Islam telah difirmankan dalam surat ali imron ayat 164 :

> "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."[17]

[17]Al-Ustadz Muhammad Thalib, Al-*Qur'an* Tarjamah Tafsiriyah, (Yogyakarta: Penerbit Ma'had An-Nabawy, 2012), 84.

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas Rosululloh bukan hanya sebagai Nabi, tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut yaitu :[18]

1) Penyucian yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada Allah. Menjauhkan diri agar tetap berada pada fitrah.
2) Pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan.

Tugas Nabi sesuai ayat tersebut adalah membacakan ayat-ayat atau penyampaian secara verbal kepada umatnya. Implikasinya, guru juga mempunyai tugas penyampaian secara verbal ayat-ayat Allah dan hadis Nabi kepada muridnya. Menjelaskan tentang hukum islam, janji dan ancaman, kisah-kisah dan lain sebagainya. Pengetahuan pun wajib disampaikan pada anak didik, pengetahuan yang mendidik menjadikan tingkah laku menjdi budi pekerti yang luhur.

Menurut Zuhairini dkk, guru agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggug jawab terhadap Allah. Dia juga membagi tugas dari agama islam, antara lain :[19] a) mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam, b) menanamkan keimanan dalam jiwa anak, c) mendidik anak agar taat menjalankan agama, d) mendidik anak agar budi pekerti yang mulia.

---

[18]Muhammad Nurdin, Kiat Menjadi Guru Profesional, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 128

[19]Zuhairini, dkk, Metode Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya: Usaha Nasional. 1983), 34.

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Ketiga potensi tersebut akan berkembang baik apabila guru pendidikan agama Islam pada umumnya dan guru pendidikan akhlak pada khususnya dapat melakukan perannya dengan baik pula.

Secara garis besar tugas dan tanggung jawab guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada didalam diri setiap anak didik. Kecerdasan ini harus dikembangkan agar anak didik dapat tumbuh dan besar menjadi manusia yang cerdas. Kecerdasannya meliputi kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual.[20]

Dengan demikian tanggung jawab guru agama Islam pada umumnya untuk membentuk anak didik agar menjadi orang yang berakhlakul karimah dan cakap, berguna bagi agama, nusa dan bangsa dimasa yang akan datang. Dengan begitu guru pendidikan agama Islam harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.

Tugas dan tanggung jawab atau wewenang guru dapat dilakukan dalam bentuk menjalankan peran yang dimiliki oleh seorang guru. Akan tetapi peranan guru agama Islam selain memindahkan ilmu, guru harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didik agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran Islam dan ilmu pengetahuan. Djamarah

---

[20]Ahmad Muhaimin Azzet, Menjadi Guru Favorit, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 19.

menyebutkan peranan guru agama Islam sebagai berikut :[21] a) Korektor, b) Inspirator, c) Motivator, d) Organisator, e) Fasilitator, f) Pembimbing.

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat. Kedua nilai ini telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah.

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan pilihan yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah belajar, dari pengalamanpun bisa dijadikan petunjuk bagaimana belajar yang baik.

Guru hendaknya mendorong agar siswa mau melakukan kegiatan belajar, guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa melakukan kegiatan belajar, baik kegiatan individual maupun kelompok. Stimulasi atau rangsangan belajar bisa ditumbuhkan dari dalam siswa dan bisa ditumbuhkan dari luar diri siswa.

Sebagai organisator adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.

---

[21]Saiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 43.

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, dan fasilitas belajar yang kurang tersedia menyebabkan anak malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas sehingga akan tercapai lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dengan semua peran yang telah disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa bersusila yang cakap. Tanpa bimbingan anak didik mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.[22]

3. Urgensi Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Rasuli

Dalam rangka menyelamatkan dan memperoleh akidah islamiah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai.[23] Dalam Alquran sendiri banyak sekali ayat yang menyindir, memerintahkan atau menekankan pentingnya akhlak bagi setiap hamba Allah yang beriman. Maka dalam rangka mendidik akhlak kepada anak-anak, selain harus diberikan keteladanan yang tepat, juga harus ditunjukkan tentang bagaimana harus menghormati dan seterusnya. Peran guru merupakan hal yang memiliki kedudukan sangat tinggi dan penting

[22]Ibid., 45.

[23]M. Nipan Abdul Halim, Anak Saleh Dambaan Keluarga, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 108.

dalam pendidikan dan pembinaan tabiat siswa. Hal ini sesuai dengan tujuan Rasul sebagai guru dan pendidik manusia yang amat agung dan mulia yakni untuk mendidik dan membina akhlak manusia (menyempurnakan akhlak manusia).[24]

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang sistem pendidikan Nasiona No. 20 Tahun 2003, yaitu : [25]

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang merupakan individu yang unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsngan, dorongan-dorongan, dukungan dan bimbingan kepada anak. Dalam merencanakan dan mengembangkan program untuk anak selain harus memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak, program tersebut juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan, minat dan kemampuan anak. Selain itu, dalam program

---

[24]Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 289.

[25]Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab II Pasal 3, (Bandung: Fermana, 2006), 68.

kegiatan belajar atau pembiasaan yang disiapkan harus dapat menanamkan dan menumbuhkan sejak dini pentingnya pembentukan budi pekerti dan kepribadian yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik.

Tugas terpenting bagi seorang guru atau pendidik terhadap anak didik adalah senantiasa menasehati dan membina akhlak mereka, serta membimbing agar tujuan utama mereka dalam mendapat ilmu adalah untuk menjadikan manusia dewasa. Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah bahwa guru harus benar-benar memperhatikan maslah dalam proses pembentukan kepribadian siswa.

4. Kepribadian Rasuli

Dalam surat Al Anfal ayat 2-4 yang berbunyi :[26]

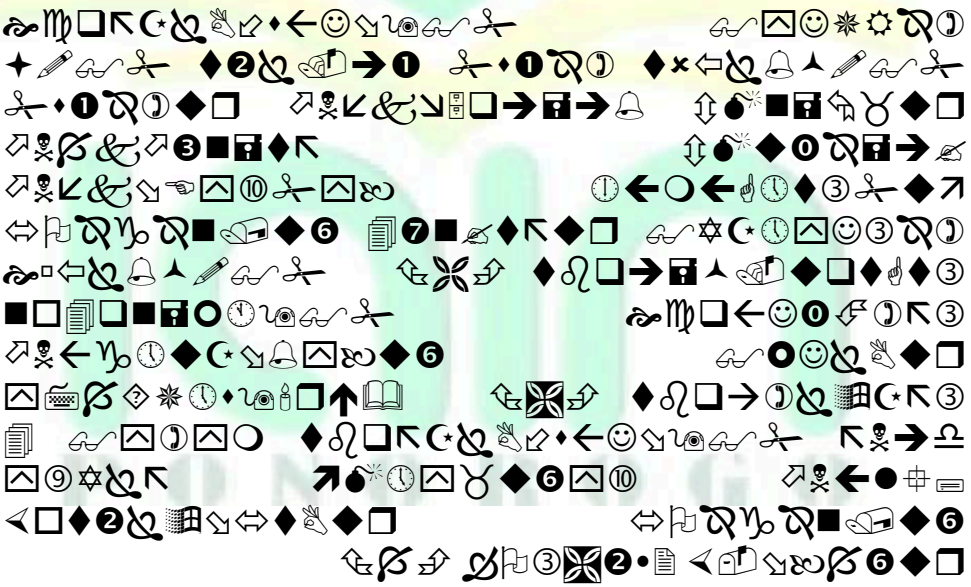

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal sebagian dari rezki yang Kami

[26]Al-Ustadz Muhammad Thalib, Al-*Qur'an* Tarjamah, 207-208.

> berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia."

Seperti yang dikemukakan diatas bahwa kepribadian adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan atau dengan kata lain belajar menggunakan cara-cara baru dalam mereduksi tegangan yang dirasakan. Kepribadian berkembang dalam hubungannya dengan empat macam sumber kegunaan pokok, yaitu perkembangan fisik, rustasi, konflik dan ancaman. Sebagai akibat dari meningkatnya tegangan yang berkaitan dengan empat sumber tersebut, individu harus terpaksa belajar mereduksi tegangan agar dia bisa berinteraksi dengan baik di lingkungannya.

kepribadian secara umum dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikologis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang khas dan unik dari individu yang melekat pada diri seseorang yang telah bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan. Sedangkan kepribadian dalam Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan al-sunnah. Rumusan kepribadian Islam di sini bersifat deduktif-normatif yang menjadi acuan bagi umat Islam untuk berperilaku.[27]

Istilah rasuli berasal dari kata "rasala" yang berarti mengirim dan mengutus. Istilah rasuli kemudian dinisbatkan dengan salah satu status

---

[27]Abdul Mujib, Kepribadian Dalam Psikologi Islam, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006),14.

makhluk Allah SWT yang disebut dengan rasul (utusan). Kepribadian Rasuli adalah kepribadian individu yang didapat setelah mentransformasikan sifat-sifat dan kelebihan-kelebihan rasul ke dalam dirinya untuk kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan nyata. Atau dalam bahasa yang sederhana, kepribadian rasuli adalah kepribadian individu yang mencerminkan sifat-sifat kerasulan (rasuliyyah).[28]

Kepribadian manusia yang ideal menurut Islam dicontohkan pada sosok Nabi Muhammad Saw. Pada diri beliaulah yang sebenarnya terjadi keseimbangan antara tubuh dan jiwa sehingga mewujud dalam bentuk kepribadian yang hakiki dan sempurna.[29]

Menurut Sukamto struktur kepribadian dalam Islam terdiri dari :

Qalb, berarti hati yang menurut istiah kata (termologi) artinya sesuatu yang berbolak balik. Qald bisa diartikan hati sebagai daging sekepal dan juga bisa berarti kehatian. Qalb adalah reservior energy nafsiah yang menggerakkan ego dan fuad. Dilihat dari berbagai segi ada kecenderungan bahwa teori Frued tentang ide mirip dengan karakter hati yang tidak bisa berisi iman, yaitu qald yang menuntut kepuasan yang menganut prinsip kesenangan.[30]

Menurut eksistensi qalb yang fitrahnya adalah bolak-balik, naik turun, mengindikasikan adanya getaran (vibrasi) yang menggambarkan kehidupan. Denyutan nadi dan sirkulasi darah dipersatukan dalam gerakan

---

[28]Ibid., 229.

[29]Purwa Almaja Prawira, Psioklogi Kepribadian: Dengan Perspektif Baru (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 332.

[30]Ibid., 186.

tersebut, diamnya adalah kematian dan getarannya adalah kehidupan. Di balik itu semua boleh juga digambarkan dengan iman yang naik dan turun. Tak disebut manusia jika keimanannya stabil, manusia diciptakan tetap dalam dua persimpangan kehidupan yang satu ke arah keburukan dan satu ke arah kebaikan. Gerakan kedua arah tersebut hendaklah disikapi bahwa baik buruk merupakan garis yang harus disikapi dengan baik. Sikap inilah yang akan menentukan hakikat diri di hadapan Allah SWT. Abil Husein Al-Bashri berkata : "Hidupnya hati karena hati itu sendiri memiliki pengetahuan dan kodrat." Jika hati itu tidak berpengetahuan, hati itu akan kosong.[31]

Fuad, (perasaan) adalah perasaan yang terdalam dari hati yang sering kita sebut hati nurani dan berfungsi sebagai penyimpan daya ingatan. Ia sangat sensitiv terdapat gerak atau dorongan hati dan merasakan akibatnya.[32]

Ego, aspek ini timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan secara baik dengan dunia kenyataan. Ego atau aku bisa dipandang sebagai aspek aksekutif kepribadian, mengontrol cara-cara yang ditempuh, memilih kebutuhan, memilih objek yang bisa memenuhi kebutuhan dan mempersatukan pertentangan antara qald dan fuad dengan dunia luar. Dalam fugsinya ego berpegang pada prinsip kenyataan. Tujuan

[31]Rafy Sapuri, Psikologi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 45.
[32]Ibid., 187.

prinsip kenyataan ini adalah mencari obek yang tepat untuk mereduksikan ketegangan yang timbul dalam organisme.[33]

a) Macam dan Bentuk-bentuk Kepribadian Rasuli

Terdapat dua pola dalam menuju kepribadian rasuli. Pertama, pola yang merujuk pada sifat-sifat khas seorang rasul. Sebagai manusia pilihan (al-mushthafa), rasul memiliki beberapa sifat utama, yang mana sifat-sifat utama itu disederhanakan dalam empat bentuk, yaitu :[34] 1) jujur (shidiq), 2) terpercaya (amanah), 3) menyampaikan perintah (tabligh), 4) cerdas (fathonah).

1) Jujur (shidiq)

Satu kepribadian rasuli yang jujur dan benar serta terhindar dari kedustaan dan kebohongan. Segala apa yang diucapkan patut didengar dan dibenarkan. Dalam istilah keagamaan, jujur dianggap identik dengan kata ash-shidqu, yang makna aslinya, (benar). Memang berkata atau berbuat benar berarti pula berkata atau berbuat jujur. Untuk arti jujur atau kejujuran, Alquran pun menekankan pentingnya kejujuran, dalam arti setiap orang bersikap dan bertindak jujur. Firman Allah :

[33]Ibid., 189.
[34]Abdul Mujib, Kepribadian Dalam Psikologi,14.

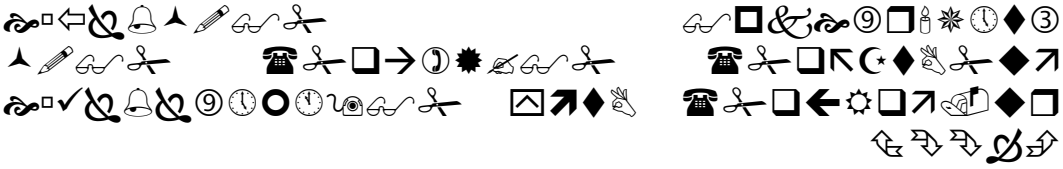

> "Wahai orang-orang beriman, bertawakallah kepada Allah, dan bergabunglah kamu bersama-sama orang-orang yang jujur (benar)." (QS. At Taubah : 119)[35]

Frase/ungkapan *wa kunu ma'a ash*-shadiqin dalam ayat tersebut dapat diartikan: "Jadilah kamu orang-orang jujur". Artinya, jujur dalam berbicara, bersikap, maupun bertindak. Ayat tersebut menunjukkan ternyata kejujuran merupakan pilihan ajaran agama.[36]

Dengan demikian, dari sudut pandang agama, membangun kejujuran merupakan sesuatu yang sangat beralasan dan baik. Tentu saja, keteladanan dalam mewujudkan dan pembudayaan kejujuran mempunyai posisi penting. Salah satu contoh keteladanan Nabi Muhammad SAW adalah ketika Imam Ali bin Abi Thalib r.a. menceritakan sifat Rasulullah SAW, ia berkata, "Sesungguhnya beliau adalah manusia yang paling benar ucapannya".

Disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar r.a. bahwa Rasulullah SAW dapat diketahui apakah beliau marah atau senang. Beliau tidak pernah mengatakan kata-kata yang munkar dan tidak menyatakan, baik dalam keadaan senang atau dalam keadaan marah, kecuali yang benar, dan beliau berpaling dari orang yang

---

[35]Al-Ustadz Muhammad Thalib, Al-*Qur'an* Tarjamah, 241.
[36]Rif'at Syauqi Nawawi, Kepri*badian Qur'ani,* (Jakarta: Amzah, 2014), 87.

mengucapkan kata-kata yang tidak baik. Beliau adalah orang yang paling disenangi. Bila gembira, beliau senang dan bila memberi nasihat, beliau memberikannya dengan sungguh-sungguh. Apabila marah, karena Allah Ta'ala, tak ada yang dapat menahan marahnya kecuali penyebab marahnya itu telah hilang. Rasulullah SAW tidak pernah marah karena kepentingan pribadi dan tidak mau membela kepentingan itu.[37]

Jadi jujur dapat diartikan dalam bentuk seseorang yang menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dilakukan, berani karena benar, dan tidak curang. Apa yang dikatakan sesuai dengan apa yang telah dikatakan atau tindakannya tanpa harus ditutup-tutupi karena kecurangannya. Jika sudah tidak ada sedikitpun yang ditutup-tutupi maka terdapat keberaniaan yang dipertahankan karena kebenaran.

2) Terpercaya (amanah)

Kepribadian rasuli yang terpercaya dan dipercaya dalam mengemban amanat atau kepercayaan orang lain. Ia tidak berusaha khianat atau mengingkari janjinya, sebab jika demikian maka tergolong munafik. Kata amanah berasal dari amina-*ya'manu*-amnan-wa amanatan, yang secara harfiah berarti aman.[38] Amanah dalam arti khusus ialah pengembalian harta benda atau lainnya kepada orang

[37]Ahmad Muhammad Al-hufiy, Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000), 289.

[38]Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani,* (Jakarta: Amzah, 2014), 91.

yang menitipkan atau mempercayakannya benda tersebut. Orang yang diberi kepercayaan itu harus memelihara dan bertanggung jawab terhadap barang itu secara tidak berhak bertindak terhadap barang itu. Jika pemilik barang tersebut meminta kembali barangnya, ia harus mengembalikannya. Termasuk dalam arti umum ialah menyembunyikan rahasia, ikhlas dalam memberikan nasihat kepada orang yang memintanya, dan benar-benar menyampaikan sesuatu yang dia tugaskan untuk menyampaikannya.[39]

Contoh, Muhammad SAW adalah seorang nabi yang sangat dikenal kepribadiannya oleh masyarakat dan bangsanya. Beliau telah melaksanakan amanah yang diembannya dengan sempurna. Muhammad SAW telah menunjukkan cara hidup yang pantas untuk dicontoh. Bahkan sebelum diangkat menjadi Rasulullah, beliau menghabiskan waktu dengan bersemedi, tirakat, berpuasa, dan berbakti kepada sesama manusia. Kehidupannya penuh dengan budi luhur, dan itu yang telah memberinya sebutan Al-Amin (orang Tepercaya). Kemudian, wahyu memerintahkan beliau untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat.

Apabila contoh itu terlalu ideal, Rasulullah tampaknya mempunyai komitmen tinggi untuk menegakkan amanah, dan tidak ikut-ikutan berkhianat jika ada orang lain berbuat khianat. Beliau hanyalah ingin melaksanakan ajaran Alquran tentang amanah. Beliau

[39]Ahmad Muhammad Al-hufiy, Keteladanan Akhlaq Nabi, 305-306.

bersabda: "Tunaikanlah amanah kepada orang yang telah mempercayaimu, dan jangan kamu khianat kepada orang yang mengkhianatimu." Ungkapan terakhir bisa berarti "Jangan berbuat khianat apabila orang lain berbuat khianat. Jangan ikut-ikutan khianat apabila orang lain berkhianat."[40]

Berbicara mengenai tanggungjawab tentu menuju pada apa yang dilakukan apakah melakukan tugas sepenuh hati, bekerja atau mengerjakan dengan etos kerja yang baik, bahkan dalam lingkup anak apakah berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, karena dengan adanya tanggung jawab akan berkaitan dengan berdisiplin diri. Berdisiplin diri dalam arti membuat dirinya patuh dan tunduh dengan berbagai tanggung jawab atas amanah yang diberikan. Seperti halnya tanggung jawab dapat ditunjukkan sehingga dapat diandalkan atas suatu perbuatan atau tindakan, juga daapat mempertanggungjawabkan semua perbuatan dan tindakan yang dilakukan.[41]

3) Menyampaikan perintah (tabligh)

Kepribadian rasuli yang menyampaikan dan menyebarluaskan informasi atau suatu perintah yang baik, bukan menyembunyikan untuk diri sendiri. Orang-orang yang bergaul dengan beliau sejak kecil sepakat bahwa sayyidina Muhammad bin Abdullah adalah seorang yang benar dan terpercaya. Mereka belum pernah mendengarkan kata-

[40]Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani,* 96.
[41]

kata dusta dari mulut beliau. Mereka tidak ragu-ragu tentang apa-apa yang beliau kabarkan atau katakan.

Sifat tabligh artinya komunikatif dan argumentatif. Orang yang memiliki sifat tabligh, akan menyampaikan sesuatu dengan benar (berbobot) dan dengan tutur kata yang tepat (bi al-hikmah). Sifat tabligh dengan bahasanya bi al-hikmah, artinya berbicara dengan orang lain dengan sesuatu yang mudah dipahaminya dan diterima oleh akalnya, bukan berbicara sesuatu yang sulit dimengerti. Seorang siswa tentunya menjadi komunikator misalnya (mengomunikasikan) visi dan misi sekolah. Disampaikan dengan baik dengan bentuk cara bicara yang baik dan sopan tanpa mengurangi atau menambai bobot dari pada isi/sesuatu yang harus disampaikan.

Rasulullah selalu bersungguh-sungguh dalam menyampaikan risalah dari Tuhannya, Allah Azza wa Jalla. Apa yang disampaikan dan apa yang diperintahkan oleh beliau, tidak pernah diingkari dan didustai kecuali orang-orang Quraisy yang terpercaya kepada beliau dan merasa tentram terhadap kebenarannya dalam pergaulan, menentang diri sendiri, lalu mereka mendustakan kenabiannya dan mengingkari risalah-Nya.[42]

Kita harus mencontoh dan menerapkan salah satu sikap Rasulullah, yaitu tabligh atau menyampaikan. Rasulullah selalu menyampaikan amanah yang ia dapat kepada orang yang berhak

[42]Ahmad Muhammad, Keteladanan Akhlaq Nabi, 289.

menerima amanah tersebut dan tidak satupun amanah atau titipan yang tidak sampai kepada alamatnya.

4) Cerdas (fathonah)

Kepribadiaan rasuli yang cerdas dalam mengemban amanah, baik secara intelektual, emosional, moral bahkan spiritual. Dalam psikologi islam, cerdas dikenal dengan an-nafs adz-dzakiyyat (jiwa yang cerdas).[43] Jiwa yang cerdas adalah jiwa manusia yang menjadi inspirator lahirnya tindakan-tindakan yang tepat untuk menyayangi dan mengasihi serta menghindari impuls yang meledak-ledak. Tindakan-tindakan yang lahir itu muncul dari dorongan jiwa yang sangat peka dan sensitif pada lingkungan. Tegasnya, jiwa cerdas adalah sisi batin manusia yang menghasilkan langkah-langkah atau tindakan-tindakan cerdas, bukan tindakan picik dan bodoh.

Dalam sejarah perikehidupan Nabi SAW, kecerdasan emosional beliau tampaknya tidak dikembangkan ke arah pencapaian keberhasilan hidup yang sifatnya duniawi, tetapi dengan sifat-sifatnya yang sedemikian cerdas, baik IQ maupun EQ, Rasulullah berhasil menggaet pergaulan yang luas dan simpatik, disegani teman maupun lawan. Keberhasilan Rasulullah dalam dakwah islamiyahnya, antara lain pastilah ditentukan oleh sifat-sifat beliau yang mantap dan luar biasa, terutama kecerdasan emosional yang dimilikinya.

[43]Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 107.

Kenyataannya kecerdasan akademis yang lebih banyak berhubungan dengan IQ, praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan hidup. Bahkan IQ yang tinggi pun tidak menjamin kesejahteraan, gengsi atau kebahagiaan hidup. Sekolah dan budaya kita lebih menitikberatkan pada kemampuan akademis, mengabaikan kecerdasan emosional.

Pentingnya kecerdasan emosional yang hasilnya tidak hanya demi kesuksesan kehidupan yang lebih besar (menjanjikan), tetapi juga untuk kesehatan jiwa itu sendiri. Betapa penting membiasakan diri untuk memberi reaksi positif walaupun terhadap aksi negatif. Juga betapa penting membiasakan bekerja sama dan bersinergi, tolong-menolong, dan saling memuaskan, di mana semua yag disebutkan itu membutuhkan kecerdasan emosional, kecerdasan jiwa, yang pada akhirnya akan menyehatkan jiwa.[44]

Dari kecerdasan emosional pada sesorang diharapkan seseorang mampu menyadari dan mengelola emosi diri seseorang, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegoisasi dengan orang lain secara emosional serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri. Dorongan atau motivasi bergantung pada lingkungan yang dapat berubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang dewasa baik guru

[44]Ibid., 114-115.

atau orang yang lebih tua sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Cerdas dapat ditampilkan dalam cara berfikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan, mencintai Tuhan dan lingkungan. Beberapa yang dapat ditampilkan diatas dapat bersifat formal dan informal selama pelaksanaan belajar dalam dunia pendidikan.

b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Rasuli

Lebih jauh menurut Husain Mazhahiri, faktor-faktor yang membentuk kepribadian anak adalah :[45]

1. Cinta kasih dalam pembinaan kepribadian

Seorang Ibu hendaknya berusaha keras mengasuh dan memberikan kepuasan cinta kasih pada anaknya, dengan membelai dan memperhatikan kebutuhannya. Hasil penelitian lapangan tentang anak-anak yang dibesarkan di bawah perhatian penuh orang tuanya sejak bayi hingga tiga tahun dengan anak-anak yang dibesarkan di lembaga-lembaga anak, ternyata ditemukan bahwa anak-anak yang tidak merasakan kasih sayang orang tua memiliki empat sifat; (a) secara umum, ketika dewasa mereka tidak memiliki semangat, (b).

[45]Erhamwilda, Konseling Islami, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 39.

Tidak mampu mengadakan hubungan sosial, (c). Dingin, tidak punya motivasi dan sulit menyelesaikan pekerjaan, (d). Menilai orang lain selalu negatif dan sulit percaya pada orang lain.

2. Perhatian pada perkembangan kepribadian anak

Dalam sebuah hadis, Rasulullah bersabda :

> *"Ana*k adalah sebagai tuan selam tujuh tahun (pertama), sebagai pembantu selama tujuh tahun (kedua) dan sebagai wazir (menteri) selma tujuh tahun (ketiga). Jika kamu masih mampu membantunya di saat umur dua puluh tahun, bantulah dia. Jika tidak mampu, lepaskanlah dia. Maka selesailah sudah *tanggung jawabmu di hadapan Allah."*

Tujuh tahun pertama orang tua membantu perkembangan anaknya dengan penuh kasih sayang dan cinta. Tujuh tahun kedua hendaknya orang tua banyak memberikan motivasi agar anak terampil melakukan berbagai pekerjaan orang tua yang bisa seperti mebentu pekerjaan rumah. Tujuh tahun ketiga, hendaknya berlangsung hubungan berdasarkan prinsip penghormatan dan musyawarah (seperti seorang raja dengan menterinya). Pada usia seperti ini, orang tua berhak memanfaatkan kemampuan anaknya untuk melakukan beberapa pekerjaan, akan tetapi dengan musyawarah.

3. Menghindari penggunaan kata kotor

Allah SWT berfirman dalam (Q.S Ali Imran: 159) :

> *"Dan ajaklah mereka bermusyawarah dalam urusan itu.* Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka *bertawakallah kepada Allah"*

Dari ayat ini dapat diambil pelajaran oleh para orang tua dalam mendidik anaknya, tidak memaksakan kehendak, tetapi selalu mengutamakan musyawarah, dengan menggunakan kata-kata yang baik dan lembut.[46]

Adapun faktor-faktor yang mendukung kepribadian manusia antara lain :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri.[47] Biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan dari keturunan. Menurut Husain Mazhahiri, bahwa hukum keturunan melakukan pemindahan sifat-sifat batin internal, yang memiliki pembawaan moral dan spiritual, yang selanjutnya berpengaruh bukan hanya terbatas pada pembentukan ciri-ciri jasmani lahiriah anak saja.

Dalam hereditas yang sifatnya jasmani manusia tidak dapat banyak berbuat, karena kekuasaan Allah-lah yang telah mengaturnya. Selanjutnya, keturunan sifat baik atau buruk pada seorang individu, bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah. Pada orang tua yang menyadari akan besarnya pengaruh sifat-sifat mereka sebagai orang tua terhadap anak-anaknya, dapat berusaha dengan sungguh-sungguh

[46]Ibid., 41.
[47]Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 19.

untuk mengubah menjadi lebih baik. Demikian juga seseorang yang menyadari membawa sifat buruk dari orang tuanya bisa berubah jika ia berkehendak dan berusaha sungguh-sungguh untuk mengubahnya.[48]

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal pada umumnya yang berasal dari lingkungan seseorang seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

a) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat seorang anak tumbuh dan berkembang akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak. Terutama dari cara para orang tua mendidik dan membesarkan anaknya. Keluarga yang merupakan unsur masyarakat terkecil ini telah diakui oleh semua pakar keiluan pendidikan, bahwa keluarga merupakan unsur utama. Oleh karena itu, para apakar keilmuan pendidikan memberikan istilah bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan orang tua khususnya ibu sebagai pendidik pertama dan utama.

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak meghabiskan waktunya dilingkungan keluarga, (3) para anggota keluarga merupakan "significant people" bagi

[48]Erhamwilda, Konseling Islami, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 41-42.

pembentukan kepribadian anak. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadiana anak.[49] Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, aka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat (wellatjustmen). Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadianya cenderung mengalami distori atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (maladjustment).[50]

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu diantaranya sebagai berikut :[51] 1) Iklim emosional kelas, 2) Sikap dan Prilaku Guru, 3) Disiplin (tata tertib), 4) Prestasi Belajar, 5) Penerimaan Teman sebaya.

Tata tertib ini ditujukan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Penerimaan teman sebaya siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.

---

[49]Syamsu Yusuf, Teori Kepribadian, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 27.
[50]Ibid., 27-28.
[51]Ibid., 31-33.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dimana tempat siswa tinggal turut pula mewarnai atau mempengaruhi pembentukan pribadi siswa, karena perkembangan jiwa siswa sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, pengaruh tersebut datang dari pengaruh teman-temannya dalam masyarakat sekitarnya. Melihat realita yang ada nampaknya pengaruh tidak hanya bersifat positif, melainkan banyak pula yang bersifat negatif. Pengaruh yang positif dari masyarakat ini banyak kita jumpai dalam perkumpulan-perkumpulan pemuda, organisasi-organisasi pelajar atau mahasiswa. Sedangkan pengaruh negatif dalam masyarakat tidak terhitung banyaknya. Anehnya pengaruh ini mudah diterima oleh siswa dan sangat kuat meresap dihati siswa.[52]

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Skripsi Aminatus Sholikah, NIM : 3211113037. Jurusan pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung tahun 2015 dengan judul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa di SDN Kacangan II". Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim yaitu 1) melalui pendidikan yang bertujuan

[52]Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak, 31.

mengutamakan Pendidikan Agama Islam, 2) melalui bimbingan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa seoptimal mungkin dan membantu siswa agar memahami dirinya serta merealisasikan dirinya, 3) melalui pembiasaan mengontrol siswa itu lebih terarah menjalani kehidupan. 4) melalui hukuman bertujuan untuk menjadikan siswa agar berbuat dan bertindak dengan baik dan tidak akan menguasai kesalahan yang siswa perbuat. Adapun faktor penghambat upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa yaitu kesadaran orang tua, kesadaran anak didik, pengaruh lingkunganserta pengaruh tayagan televisi. Faktor pendukungnya yaitu adanya sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan dan ekstra yang dapat membantu dalam pembentukan kepribadian.

Skripsi Helly Rahmayandi, NIM: 06410016. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2013 dengan judul "Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Model dan teladan Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta". Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya proses pembentukan kepribadian siswa kelas VIII dilakukan dengan tiga hal, yakni, 1) internalisasi nilai-nilai moral, internalisasi nilai-nilai keagamaan serta internalisasi nilai-nilai keimanan. 2) Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan kepribadian siswa. 3) Faktor pendukung adalah adanya dukungan dari sekolah, baik itu berupa tata tertib atau fasilitas, lingkungan serta masyarakat sekitar. Adapun faktor penghambatnya adalah guru Akidah belum bisa

menguasai fasilitas IT yang bisa dijadikan media pembelajaran serta pembentukan kepribadian siswa kelas VIII, adanya siswa yang membutuhkan perhatian khusus, seperti tingkat kecerdasan atau kenakalan serta kurangnya dukungan dari keluarga tentang proses pembentukan kepribadian siswa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian diatas, kalau penelitian yang pertama, meneliti tentang perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa. Sedangkan penelitian yang kedua meneliti tentang Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Model dan teladan Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa. Namun untuk penelitian ini, peneliti mencari bagaimana cara membentuk siswa berkepribadian rasuli serta upaya yang dilakukan oleh guru akidah akhlak melalui judul "Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mencetak Siswa Berkepribadian Rasuli di MTsN Sidorejo".

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas hasil penelitian.[53] Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistika cara lain dari kuantitatif. Pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih penting dari pada hasil, analisis dilakukan secara induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kasus tentang upaya guru Akidah Akhlak dalam mengupayakan kepribadian rasuli pada siswa di MTsN Sidorejo Kabupaten Magetan. Tujuan jenis penelitian studi kasus ini adalah untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok dan lembaga.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti melakukan pengamatan berperan serta yang bercirikan interaksi sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subjek dalam lingkungan subjek. Fungsi dari yang dilakukan peneliti adalah untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data hingga analisis data tentang

[53]Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 42.

upaya apa yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak pada siswa agar dengan upaya guru tersebut kepribadian siswa dapat menjadi lebih baik. Kemudian mencatat secara hati-hati apa yang terjadi dan melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan dilapangan.

3. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian yang bertempat di MTsN Sidorejo, Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan. Tepatnya peneliti meneliti pada peran guru akidah akhlak terhadap siswa dalam mengembangkan kepribadian rasuli pada siswa MTsN Sidorejo Magetan. Pemilihan lokasi di MTsN Sidorejo karena madrasah tersebut merupakan lembaga yang mulai memperhatikan pentingnya siswa memiliki pribadi yang luhur. Upaya yang dilakukan oleh stakeholder pendidikan salah satunya oleh guru mata pelajaran akidah akhlak dalam membentuk siswa memiliki pribadi yang luhur. Seperti halnya berdasarkan pengamatan di lapangan nampak adanya hubungan harmonis antara guru dengan murid (MTsN Sidorejo). Setiap hari (masuk sekolah) guru piket dihimbaukan untuk hadir disekolah lebih awal dari pada kedatangan murid dan pembiasaan ini tidak dilakukan oleh sekolah lain. Hal ini dikarenakan sekolah sendiri memiliki tujuan yang terdapat dalam visi yaitu “berakhlakul karimah”, oleh karena itu dari pihak sekolah melakukan upaya dengan melalui pembiasaan tersebut.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Selain kata-kata dan tindakan,

dapat diperoleh juga melalui sumber data tertulis, foto, dan lain-lain.[54] Sumber data tertuis dapat diperoleh dari temuan data visi dan misi sekolah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini adalah meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Sebab dalam penelitian kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, di mana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek).

Dalam penelitian ini, tehnik pengumpulan data lebih banyak pada observasi partisipasif, wawancara mendalam (indepth interview) dan dokumentasi.[55]

1. Observasi Partisipasi Pasif

   Observasi adalah suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.[56] Dalam penelitian ini, teknik observasi yang dilakukan adalah observasi partisipasif pasif, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.

---

[54]Lexy Meleong, Metodologi Penelitian Kualitatif,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 157.

[55]Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Rrd (Bandung: Alfa Beta, 2006), 310.

[56]Nana Syaodih Arikunto, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

Pada observasi ini, peneliti tidak ikut berperan serta dalam pembiasaan amal jumat, absen salat dan kelompok belajar siswa MTsN Sidorejo. Jadi, peneliti hanya sebatas mengamati tanpa ikut berperan aktif atau ikut berperan didalamnya.

Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif, yaitu peneliti berusaha melukiskan secara umum keadaan atau kondisi siswa MTsN Sidorejo. Secara umum perilaku atau tabiat siswa MTsN Sidorejo belum mencerminkan tabiat atau budi pekerti siswa yang baik. Hal tersebut dilakukan oleh siswa kepada salah satu guru di madrasah, karena dinilai perbuatan tersebut sangat buruk pada akhirnya membuat stakeholder salah satunya adalah guru aqidah akhlak turut andil dalam menangani masalah tersebut. Upaya yang dilakukan yaitu memberikan bimbingan atau arahan pada siswa agar hal serupa tidak kembali terjadi dikemudian hari.

Selanjutnya peneliti melakukan tahap reduksi yaitu menentukan diantara apa yang telah dideskripsikan. Peneliti memilih fokus dari gambaran peristiwa di madrasah seperti dibutuhkan upaya atau peran serta dari stakeholder (pemangku kepentingan sekolah) dalam membentuk (membina, membimbing, mengarahkan) siswa memiliki budi pekerti atau tabiat seorang siswa yang baik.

Tahap terakhir adalah tahap seleksi. Peneliti melakukan seleksi dari hasil observasi yang telah ditemui yaitu dibutuhkan peran yang

intensif dari guru Akidah Akhlak dalam membentuk siswa memiliki tabiat atau budi pekerti yang luhur.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (interview) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh sehingga peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.[57]

Pedoman wawancara berupa garis besar tentang bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak pada siswa dalam membentuk kepribadian yang luhur. Langkah-langkah wawancara :

1) Menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan

Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang yang bersangkutan dalam penelitian seperti :

- Guru Akidah Akhlak : bapak. AS Tobroni, bapak Kusni dan ibu Ningrum. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan bimbingan yang diberikan pada pembiasaan siswa dalam membentuk tabiat siswa menjadi lebih baik.

[57]Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Rrd... , 320.

- Siswa MTsN Sidorejo: Untuk mengetahui terkait proses pembentukan siswa berkepribadian rasuli berlangsung saat pembelajaran.

2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
3) Mengawali atau membuka alur wawancara
4) Melangsungkan alur wawancara
5) Mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

Hasil wawancara dari informan tersebut di tulis lengkap dengan kode-kode dalam transkip wawancara. Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkip wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan motode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.[58] Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data tentang visi dan misi MTsN Sidorejo dari sumber data tertulis.

[58]Ibid., 329.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat udah dipahami dan temuannya dapat diimplementasikan kepada orang lain.[59] Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman. Aktifitas dalam analisis data meliputi data reduction, data display, dan conclution drawing/verifikation.[60]

a. Data reduction

Data yang diperoleh dari lapangan begitu banyak jumlahnya, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam penelitian ini, data yang akan direduksi adalah data-data hasil dari observasi, wawancara serta hasil penelitian yang dilakukan.

b. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang tejadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang telah dipahami.

---

[59]Ibid., 334.
[60]Ibid., 337.

c. Conclusion drawing/verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

7. Pengecekan keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferbiilty, dependability, confirmability.

a) Credibility (validitas internal)

Keabsahan data merupakan konsep penting yang dipengaruhi dari konsep kesahihan (validitas) dan keterandalan (reliabilitas). Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatn yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.

Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpuan data, dan waktu. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah teknik triangulasi sumber, dan teknik pengumpulan data. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil penelitian dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan berbagai argumen dari informan yang berbeda.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.[61]

b) Transferbility (validitas eksternal)

Seperti telah dikemukakan bahwa, transferbility ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkan hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil.

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, sehingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca

[61]Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Rrd, 372.

menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, hingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.[62]

c) Dependability (reliabilitas)

Dalam penelitian kuantitatif, dependenbility disebut reabilitas. Suatu pnelitian yang reliable adalah apabila orang lain dapat mengulangi/merefleksikan proses penelitian tersebut. Untuk itu pengujian dependibility dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

d) Confirmability (obyektifitas)

Pengujian confirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Dalam penelitian kualitatif, confirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiannya dapat dilakukan dengan cara bersamaan. Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi confirmability. Dalam penelitin, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada.[63]

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada empat tahapan :

a) Tahapan pra lapangan, yaitu meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan

[62]Ibid., 376-377.
[63]Ibid., 377-378.

lapangan, memilih dan memanfaatkan informan dan menyajikan perlengkapan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

b) Tahap pekerjaan lapangan, yaitu meliputi mamahami latar penelitiaan dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta dalam mengumpulkan data untuk dicatat dengan cermat dan menulis peristiwa-peristiwa yang diamati, kemudian data lapangan dianalisa secara intensif setelah pelaksanaan penelitian selesai.

c) Tahap analisis data, pada tahap ini penulis melakukannya beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan. Yang mana pada tahap ini penulis menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang selanjutnya dilakukan analisis data dengan cara mengatur, mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih data yang penting dan membuat kesimpulan.

d) Tahap penulisan hasil laporan penelitian, pada tahap ini peneliti menuangkan hasil penelitian ke dalam suatu bentuk laporan penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memuahkan penyusunan skripsi maka pembahasan dalam laporan penelitian ini penulis mengelompokkan menjadi VI bab. Masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika dan pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, Pendahuluan, pada bab ini merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan di bahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab kedua, Dalam bab ini berisi tentang kajian teori dan telaah penelitian terdahulu. Dalam kajian teori ini pembahasannya meliputi teori peran guru akidah akhlak, urgensi guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kepribadian rasuli, kepribadian rasuli dan faktor pembentukan kepribadian rasuli.

Bab ketiga, Metode penelitian, dalam bab ini berisi tentang cara bagaimana peneliti mencari, mendapatkan, dan mengumpulkan data di lapangan serta mengolahnya sebagai bahan analisis dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab keempat, Hasil penelitian, dalam hal ini berisi tentang hasil temuan penelitian di lapangan yang meliputi data umum berupa sejarah berdirinya MTsN Sidorejo juga termasuk visi misi sekolah serta data khusus seperti sifat sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah yang dimiliki oleh siswa, peran guru dalam mengupayakan siswa berkepribadian rasuli serta pembiasaan/faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Bab kelima, Analisi data, Dalam bab ini berisi tentang analisis upaya guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan kepribadian rasuli pada siswa, analisis tentang faktor pendukung dan penghambat guru Aqidah Akhlak

dalam mengupayakan siswa berkepribadian rasuli. Bab ini berfungsi untuk menafsirkan dan menjelaskan hasil temuan di lapangan.

Bab keenam, Penutup, Merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab 1 samapai bab VI. Bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan saran.

PONOROGO

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Umum

1. Sejarah Berdirinya MTsN Sidorejo

Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidorejo, yang awalnya bernama MTs Al-Wustha berdiri pada tanggal 09 Juni 1968, dengan Kepala Bapak Koesmadi dengan ketua yayasan Noerochmadi, dengan sekretaris Bapak Sudiono, yang berlokasi di dukuh Ngandu, dusun Kopek, desa Sidorejo Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan memiliki tiga ruang belajar dan satu kantor guru yang berada di rumah ketua Yayasan.[64]

Pada tahun 1972 berganti nama menjadi Mts An-Nur dengan pengelolaan Yayasan An-Nur Kopek yang mengelola tingkat pendidikan mengelola tingkat RA dan MTs di dusun Slagreng dengan menempati tiga ruang belajar yang merupakan bantuan dari Depag yang seharusnya bantuan tersebut untuk MI-Ilyasa Sampung.

Pada tahun selanjutnya pemerintahan Sidorejo memfasilitasi lahan untuk sebagai sarana pendidikan dengan memakai lahan dengan luas 1500 m^2 , selanjutnya pada tahun 1995-1999 degan perkembangan yang begitu pesat maka dua ruang kelas belajar ditempatkan kembali di dusun Kopek.

Pada tahun 2000/2001 Madrasah mendapatkan bantuan gedung sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan kembali dalam satu lokasi di

[64]Lihat Dalam Lampiran Transkip Dokumen Nomor : 20/D/15-4/2017

Dusun Slagreng, dengan pemindahan Yayasan menjadi Yayasan Pendidikan Islam An-Nur Desa Sidorejo dengan di ketuai Bapak Sudiono, sekretaris Bapak Asrori. Kemudian pada tahun 2003-2004 memiliki sembilan ruang belajar, selanjutnya pada tanggal 03 Maret 2004 MTs An-Nur Sidorejo mengalami proses penegerian dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidorejo/MTsN Sidorejo yang diresmikan oleh Kakanwil Depag Prop. Jatim Bapak H. Roziqi, dengan Kepala Madrasah Bapak Slamet S.Ag, selama perjalanan MTsN Sidorejo mengalami pergantian kepemimpinan sebagai berikut:

Masa Bhakti	**Kepala Sekolah**
1996 s/d 2007	H. Koesmadi masa bhakti
1996 s/d 2007	H. Slamet masa bhakti
2007 s/d 2008	Drs. Moh Jubarudin
2008 s/d 2012	H. Sutrisno, M.Pd.I
2012 s/d 2013	Suwoko, S.Pd.
2013 s/d 2016	Drs. Purwo Setyo Sugondo
2016 s/d sekarang.	Sumadi, S.Pd.

2. Visi dan Misi MTsN Sidorejo

a) Visi

Dalam rangka menyatukan langkah mengemban amanat bangsa di bidang pendidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidorejo mempuntai visu sebagai berikut : [65]

"Bertaqwa, Berakhlaqul Karimah dan Berprestasi".

b) Misi

Untuk mencapai visi tersebut diatas maka Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidorejo melakukan misi sebagai berikut :[66]

1. Melaksanakan pembelajaran dan pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama secara utuh
2. Melaksanakan pembelajaran dan pembimbingan secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAIKEM) dalam pencapaian prestasi
3. Melaksanakan pembinaan dan pengembangan diri sesuai potensi bakat dan minat
4. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel
5. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai perkembangan dunia pendidikan
6. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah

[65]Lihat Dalam Lampiran Transkip Dokumen Nomor : 21/D/15-4/2017
[66]Lihat Dalam Lampiran Transkip Dokumen Nomor : 21/D/15-4/2017

7. Menerapkan manajemen partisipasif dengan melibatkan seluruh warga madrasah

B. Paparan Data Khusus

1. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Rasuli pada Siswa di MTsN Sidorejo

Penyajian data tentang kepribadian rasuli, yang meliputi sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah siswa MTsN Sidorejo akan disajikan dalam uraian berdasarkan data-data yang digali dalam penelitian ini, baik melalui wawancara, observasi maupun dokumenter. Berdasarkan urutan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

a) Sidiq (jujur)

Sifat jujur atau kejujuran yang dimiliki oleh setiap siswa antara siswa satu dengan siswa yang lainnya di MTsN Sidorejo cukup baik, salah satunya siswa kelas VIII.I yang merupakan kelas unggulan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Bapak AS. Tobroni selaku guru aqidah akhlak sebagai berikut :

> "Saat siswa melaksanakan ulangan harian, mereka mengerjakan dengan baik tidak ramai, gaduh atau menggangu teman yang lain. Sebagian besar mereka mengerjakan ulangan harian dengan sungguh-sungguh setiap soal meraka menjawabnya sendiri tanpa menanyakan jawaban atas soal pada teman yang lain. Tapi ada beberapa siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan ulangan, mereka bertanya pada siswa lain tentang jawaban dari soal yang tidak bisa dikerjakan. Ada juga siswa yang mencoba melihat catatan yang dibuat sendiri yang berisi ringkasan materi."[67]

[67]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 01/W/15-4/2017

Saat ulangan harian berlangsung sebagaian besar siswa melaksanakan dan mengerjakan atau menjawab soal ulangan dengan baik seperti, tidak membuat gaduh, tidak tanya jawab seputar jawaban dari solal ulangan atau sering disebut dengan menyontek. Para siswa terlihat tenang mengerjakan ulangan harian dengan baik yaitu mengerjakan sendiri-sendiri tanpa berusaha menyontek atau menanyakan jawaban dari soal pada teman sebangku atau samping kanan kiri siswa. Dari hal ini terlihat bahwa memang sebagian besar siswa dapat mencerminkan sifat jujur, dimana hal yang mudah siswa sudah dapat membiasakan atau bersifat jujur. Namun sebagain kecil dari beberapa siswa belum mencerminkan sifat jujur seperti, ada yang masih berusaha menyontek dengan mencoba bertanya tentang jawaban dari soal pada teman yang ada disampingnya.

Melihat fenomena siswa seperti menyotek saat ulangan berlangsung membuat peneliti kembali bertanya pada Bapak AS. Tobroni dan beliau memberikan argumen sebagai berikut :

> "Ya, kalau khususnya pada jam mata pelajaran aqidah akhlak saya langsung memberikan peringatan agar siswa mengerjakan ulangan sendiri dan tidak menanyakan jawaban pada teman yang lain. Untuk siswa yang mencoba melihat catatan, saya langsung mangambil catatan tersebut dan mencoba memberikan teguran agar di kemudian hari saat ulangan harian di jam yang akan datang tidak kembali mengulang hal demikian."[68]

[68]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 01/W/15-4/2017

Saat ulangan harian berlangsung membuat guru mata pelajaran aqidah akhlak (Bpk AS.Tobroni) tidak tinggal diam dengan adanya perlakuan siswa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian membuat guru sendiri melakukan tindakan degan maksud mendidik siswa agar memiliki pribadi yang jujur memberikan kesan yang baik bagi mereka, siswa yang tidak melakukan percobaan menyontek dan memberikan kesan tersendiri bagi mereka yang telah menyontek. Hal ini berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa MTsN Sidorejo bernama Bella, sebagai berikut :

> "Baik, karena sudah mengingatkan siswa agar mengerjakan ulangan sendiri, tidak bergantung pada bantuan teman lain (berharap ada yang memberikan jawaban untuk soal ulangan) juga usaha teman yang lain. Untuk siswa yang sudah diingatkan siswa tersebut menjadi tunduk (manut) tidak membantah guru dan juga tidak mengulangi kembali untuk menyontek pada siswa atau teman yang lain."[69]

Kesan yang didapatkan siswa berasal dari adanya tindakan seperti, memberikan peringatan, mengawasi dengan sungguh-sungguh selama siswa mengerjakan ulangan harian berlangsung membuat siswa merasa nyaman dan tenang karena dengan adanya siswa yang berusaha bertanya akan jawaban atas soal ulangan pada teman atau siswa yang lain (menyontek) membuat guru melakukan perannya dengan mengusahakan keampuan dirinya agar bagaimana siswa terkondisikan saat ulangan berlangsung.

[69]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 05/W/20-4/2017

Siswa tidak hanya berusaha menanyakan jawaban saja pada temannya bahkan ada salah seorang siswa mencoba membuka catatan kecil yang berisi ringkasan materi seputar materi yang diujikan. Mengetahui hal tersebut guru mata pelajaran aqidah akhlak langsung bergegas mendekati siswa tersebut dan meminta catatan yang berupa lembaran kecil berisikan ringkasan materi yang diujikan. Saat guru membaca apa isi dari catatan tersebut, membuat guru menahan dan tidak mengembalikan catatan pada siswa. Guru tidak hanya memberikan peringatan pada siswa, namun guru juga menegur karena apa yang telah dilakukan sangat mengecewakan.

Bapak AS. Tobroni juga memberikan argumennya sebagai berikut :

> "Saat ulangan, saya mengupayakan dengan membuat konsep dalam pelaksanaan ulangan harian seperti, soal ulangan dibuat berbeda atau dengan sistem paket A dan paket B, dimana antara kedua paket tersebut berbeda mengenai soal (pertanyaan). Tindakan ini tidak hanya semata-mata mengawasi dalam pelaksanaan ulangan harian namun juga mengawasi dengan sungguh-sungguh agar siswa melatih dirinya untuk memiliki sifat jujur khususnya dalam mengerjakan ulangan harian."[70]

Berdasarkan penelitian ini, peneliti mencoba kembali bertanya pada informan lain yaitu Bapak Kusni yang juga termasuk guru mata pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut :

> "Contoh dari hal yang paling kecil yaitu saat ditanya salat lima waktu selama di kelas. Mereka sudah terbiasa jujur jika tidak mengerjakan salat lima waktu. Kebiasaan bertanya sudah

[70]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 01/W/15-4/2017

> dibiasakan oleh guru kurang lebih 2 setengah tahun sampai saat ini. Tujuan dari pada apa yang katakan siswa nanti berharap benar-benar jujur kalau mengerjakan salat dan mengakui dirinya sendiri kalau salatnya dalam lima waktu ada yang bolong (tidak mengerjakan salat). ”[71]

Contoh kejujuran dari hal yang paling kecil adalah kebiasaan menjalankan salat lima waktu. Dengan waktu sekian cukup lama sudah dapat membiasakan siswa berbicara jujur, hanya beberapa siswa sebagian kecil tidak mau berbicara apa adanya. Terbukti dengan hal seperti itu kejujuran siswa belum didapat baik dari segi jujur dalam berbicara atau jujur dalam segi perbuatannya.

Hal ini juga dikuatkan lagi oleh argumen Bapak Kusni dalam masalah kejujuran saat ditanya salat lima waktu, sebagai berikut :

> “Mengetahui hal tersebut, kalau saya ya Mbak, langsung ada tindak lanjut. Menindak lanjuti dengan mengintrogasi, ya kenapa sampai tidak mengerjakan salat dan ternyata siswa kadang malas Mbak kalau salat ujung-ujungnya kalau ditanya di sekolah jawabnya sudah mengerjakan salat lima waktu. Selain itu juga kesadaran siswa masih kurang.”[72]

Melatih kejujuran siswa dalam segi berbicara salah satu yang dilakukan adalah dengan kebiasaan dari guru untuk bertanya akan kejujurannya dalam menjalankan salat lima waktu. Hanya salah satu atau dua anak yang tidak jujur (bohong) saat ditanya sudah menjalankan salat lima waktu atau belum. Awalnya mereka tidak mengakui dirinya sendiri namun pada akhirnya saat ditanya secara

[71]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 08/W/20-5/2017
[72]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 08/W/20-5/2017

terus menerus siswa mengaku dengan sendirinya, dalam arti siswa jujur dalm segi perkataan.

Wawancara ini tidak hanya sebatas dengan Bapak AS. Tobroni dan Bapak Kusni saja tetapi peneliti juga kembali melakukan wawancara dengan Ibu Ningrum yang juga termasuk guru aqidah akhlak memberikan argumen sebagai berikut :

> "Namanya juga murid, masih ada beberapa yang tidak mau jujur tapi hanya sebagian kecil salah satu atau dua anak saja. Contoh saat pembelajaran ada anak putra yang izin ke belakang (kamar mandi/toilet) namun siswa itu malah pergi ke kantin, dia kembali dengan membawa jajan yang akan dimakan saat pergantian jam pelajaran. Kalau anak putri keseluruhan sudah bisa untuk jujur kalau izin ke belakang (kamar mandi) dia ya memang ke (kamar mandi) dan jika sudah selesai langsung kembali ke kelas."[73]

Peneliti kembali bertanya pada Bu Ningrum :

> "Saya menyadari mbak setiap anak berbeda-beda ada yang jujur ada yang bohong. Awalnya saya tanya "kamu habis dari kantin ya?", tapi ngak mau jawab jujur dia bilangnya "tidak Bu". Dengan saya melihat dia membawa jajan, saya mencoba bertanya-tanya lagi dan akhirnya anak itu bisa jujur kalau sebenarnya dia izinnya untuk beli jajan dikantin dan dimakan saat pergantian jam pelajaran."[74]

Kejujuran atau sifat jujur siswa menurut Bu Ningrum merupakan hal yang wajar apalagi murid masih ada yang tidak jujur dan masih lugu karena mereka sedang masa peralihan dari SD (sekolah dasar) ke tingkat yang lebih diatasnya yaitu MTs. Agar

[73]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 13/W/24-5/2017
[74]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 13/W/24-5/2017

jujur dimiliki oleh siswa perlu adanya arahan sehingga pada akhirnya siswa dapat jujur walaupun belakangan.

Berbagai macam bentuk kejujuran yang ditampilkan atau ditanamkan pada siswa dari beberapa guru aqidah akhlak berdasarkan hasil penelitian diatas. Mulai dari kebiasaan izin untuk pergi ke belakang (kamar mandi), siswa yang mencoba menyontek saat ulangan harian berlangsung dan juga kebiasaan siswa saat ditanya apakah mengerjakan salat lima waktu atau tidak. Hal tersebut sudah mengambarkan jika upaya guru tidak hanya sebatas mengarahkan siswa untuk jujur dalam tindakan atau perbuatan apa yang sudah dilakukan namun, siswa juga terlatih di didik untuk jujur dalam segi berbicara ketika berusaha ditanya secara terus menerus siswa akan jujur berbicara apa adanya dari apa yang telah dilakukan.

Berbagai hal dilakukan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak membuat kesan tersendiri bagi siswa. Khususnya bagi siswa yang telah menyontek. Setelah siswa mendapatkan peringatan dan nasihat dari guru bahkan teguran, siswa sudah tidak menggulangi lagi dari apa yang telah dilakukan. Siswa merasa malu karena sudah diketahui oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak dan teman sekelasnya, dengan adanya rasa malu siswa sudah tidak akan menggulangi lagi. Sedangkan bagi siswa yang mengerjakan soal ulangan harian tanpa bertanya jawaban pada teman disampingnya atau menyontek, siswa merasa nyaman (tidak diganggu oleh temannya) bahkan, menurut

pendapat salah seorang siswa apa yang telah diupayakan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak sudah baik. Tujuannya dari tindakan guru ialah agar siswa terlatih jujur dalam mengerjakan soal ulangan harian sesuai dengan kemampuannya, membiasakan siswa bersifat jujur agar sifat jujur tersebut dapat menjadikan siswa pribadi yang baik.

b) Amanah (terpercaya)

Melatih siswa untuk dapat dipercaya dalam mengemban atau menjalankan amanah berhubungan dengan tanggungjawab, dimana dibutuhkan kebiasaan yang dilatih sejak dini atau pada usia remaja, karena beriringan dengan perkembangan siswa. Amanah yang diberikan pada siswa MTsN Sidorejo Magetan dengan tujuan agar siswa dapat dipercaya, dimana terdapat contoh yang dapat diketahui seperti siswa diberikan amanah oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak Bapak AS. Tobroni, berupa diberikannya tugas rumah atau pekerjaan rumah (PR) dari guru pada siswa. Berdasarkan penelitian beliau memberikan argumen sebagai berikut :

> "Sifat amanah pada siswa dapat ditanamkan dengan melalui pemberian tugas rumah (PR), mereka sudah dapat menjalankan dengan baik, saat tugas yang saya berikan dikumpulkan siswa sudah mengerjakan namun ada beberapa anak yang belum mengerjakan lantaran siswa malas mengerjakan tugas dari yang sudah diperintahkan."[75]

[75]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 02/W/15-4/2017

Siswa saat diberikan amanah berupa tugas rumah (PR) sebagian besar dapat menjalankan tugas dengan baik, terbukti adanya tugas atau pekerjaan rumah (PR) yang sudah dikerjakan dan juga dikumpulan saat jam pertemuan mata pelajaran aqidah akhlak, dimana waktu untuk mengumpulan tugas (PR) sudah disepakati atau diperintahkan oleh guru sebelumnya. Saat pengumpulan tugas pada jam mata pelajaran aqidah akhlak siswa harus sudah megerjakan dan tidak ada seorang siswapun yang belum atau masih mengerjakan tugas tersebut.

Peneliti kembali bertanya pada Bapak AS. Tobroni mengenai siswa yang belum bisa mengemban amanah dan beliau memberikan argumen, sebagai berikut :

> "Mengetahui siswa tersebut sebagai guru tentunya kembali menyadarkan siswa dalam niat datang ke sekolah adalah untuk mencari/menuntut ilmu, dimana menuntut ilmu merupakan fardhu untuk dilaksanakan. Selain itu juga mengembalikan niat siswa yang semula masih kurang/separuh belum seutuhnya menjadi niat yang utuh dan niat yang sungguh-sungguh dalam belajar."[76]

Sebagian kecil siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah atau siswa yang malas, memberikan tindakan tersendiri terhadap guru mata pelajaran aqidah akhlak. Rasa malas yang dimiliki sebagian kecil siswa sebenarnya mereka mampu dalam mengerjakan tugas rumah tetapi, rasa malas ada dalam diri mereka. Kejadian demikian membuat guru tidak tinggal diam, bagi mereka yang tidak

[76]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 02/W/15-4/2017

mengerjakan tugas rumah (PR) guru memaksa siswa tersebut untuk mengerjakannya saat itu juga.

Peneliti mencoba melakukan wawancara dengan salah satu siswa dan memberikan argumennya sebagai berikut :

> "Bapak guru selalu mengingatkan akan tugas yang diberikan dan juga memberi pengertian kalau tugas yang sudah diberikan untuk latihan (mengulang kembali pelajaran yang sudah dibahas). Kalau kebetulan tidak bisa mengerjakan (kesulitan) biasanya tanya ke teman yang lain biar bisa mbantu mengerjakan tugas."[77]

Argumen dari Bapak Tobroni diatas juga dikuatkan oleh argumen Bapak Kusni sebagai berikut :

> "Kalau kebiasaan untuk siswa tidak jauh dari pemberian tugas (PR) ya Mbak, dengan siswa diberikan amanah berupa tugas untuk dikerjakan dirumah sudah sebagian besar anak-anak (tunduk) bisa tanggungjawab pada dirinya sendiri minimal. Kalau anak merasa diberi amanah seperti tugas itu pasti anak di rumah mengerjakan dan di sekolah terbukti sudah mengerjakan. Hanya beberapa anak saja yang tidak mengerjakan sama sekali, kalau ditanya kadang lupa kadang malas sebenarnya tahu ada tugas tapi yang namanya anak yang satu dengan yang lain berbeda Mbak."[78]

Lain halnya dengan argumen Bapak Kusni, beliau memberi solusi lain sebagai berikut :

> "Untuk yang tidak mengerjakan tugas rata-rata anak laki-laki Mbak. Mengetahui hal seperti itu saat itu juga (di kelas) saya suruh mengerjakan di luar kelas dengan membawa buku dan alat tulis diberikan waktu 15 sampai 20 menit untuk mengerjakan tapi kadang-kadang anak itu malah senaknya sendiri. Dia merasa senang dan berpengertian bahwa diberikan kesempatan di luar kelas untuk diberikan kebebasan. Mengetahui hal tersebut saya alihkan untuk mengerjakan di

[77]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 06/W/20-4/2017
[78]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 09/W/20-5/2017

> depan kelas (di hadapan teman dari siswa) agar malu dengan teman yang lain dan juga saya selaku guru saat jam pelajaran tersebut bisa mengawasi anak itu."[79]

Perbedaan dalam upaya yang dilakukan pada dasarnya hanya untuk membuat anak (siswa) merasa memiliki tanggungjawab dengan mengemban amanah yang sudah diberikan. Baik amanah tugas dari guru ataupun amanah tugas membersihkan kelas. Hal ini sama-sama memberikan daya siswa untuk bertanggungjawab, minimal bertanggungjawab pada dirinya sendiri. Selain itu, dengan memberikan arahan (pengertian) karena sebenarnya kesadaran siswa masih rendah untuk urusan tanggungjawab dan masih perlu adanya arahan.

Pengertian ini selalu disampaikan pada siswa setelah pemberian tugas disampaikan oleh guru. Hal ini bertujuan agar siswa tidak lupa jika sudah diperingatkan oleh guru atas apa yang sudah diperintahkannyadan juga sebagai bahan latihan mengulang kembali materi pelajaran yang sudah dibahas bersama.

Berkaitan dengan tanggungjawab siswa dalam mengemban amanah beliau Ibu Ningrum juga memberikan argumennya sebagai berikut :

> "Iya contoh lain tugas itu bisa melatih siswa bertanggungjawab minimal tanggungjawab dengan dirinya sendiri. Mereka saat mengerjakan tugas sudah baik namun hasil dari apa yang sudah dikerjakan itu menjadi hal yang belakangan. Paling tidak saat pengerjaan tugas siswa sudah mau berusaha (sudah ada

[79]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 09/W/20-5/2017

> kemauan), jika anak mau usaha di dalamnya ada proses belajar (mengulang materi pembelajaran sendiri) dan tentunya kalau anak benar-benar melakukan, siswa bisa terlatih bertanggungjawab didalamnya." [80]

Mendidik anak untuk bertanggungjawab dalam mengemban amanah contoh dari yang paling kecil adalah kebiasaan diberikannya tugas rumah pada siswa. Melalui pekerjaan rumah (tugas) didalamnya siswa akan melibatkan dirinya secara langung proses belajar dengan megulang kembali materi pembelajaran, dimana bertanggugjawab dalam mengerjakan tugas. Hal seperti ini siswa akan mengemban amanah yang sudah diberikan oleh guru.

Selama wawancara dengan Bu Ningrum beliau juga memberikan contoh lain seperti dalam argumennya, sebagai berikut :

> "Kalau untuk itu contoh kecil sehari-hari adalah piket kelas. Rata-rata anak putri saat jadwal piket kelas pagi hari sebelum masuk jam pertama sudah bersih-bersih kelasnya, kalau untuk anak laki-laki hampir semua bisa untuk bersih-bersih kelas hanya sebagian kecil yang leha-leha (santai) untuk menunggu teman yang lain baru piket itu saja terkadang waktu sudah bel masuk kelas kondisi kelas masih kotor belum dibersihkan jadinya dadakan piket kelasnya."[81]

Tanggungjawab dalam mengerjakan tugas membuat siswa mengaku akan usaha dalam mengerjakannya, Bu Ningrum juga memberikan contoh seperti pelaksanaan piket kelas. Melalui penjadwalan dimana jumlah seluruh siswa satu kelas dibagi rata sesuai jumlah hari kecuali hari minggu. Hal tersebut dapat membuat

---

[80]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 14/W/24-5/2017
[81]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 14/W/24-5/2017

siswa mengemban amanah, yang mana harus bertanggungjawab atas kebersihan kelas. Sehingga dengan siswa merasa diberikan sebuah tanggungjawab maka anak (siswa) akan berusaha didalam prosesnya seperti datang ke sekolah lebih awal agar bisa menjalankan amanah yaitu membersihkan kelas.

Niat siswa sebagian sudah seutuhnya dalam menuntut ilmu, hal ini terlihat ketika siswa diberikan tugas rumah (PR) dan siswa juga mengerjakan dan mengumpulkan tugas sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya. Tugas rumah yang diberikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembalikan niat siswa dalam belajar, dimana niat yang masih separuh dikembalikan menjadi utuh. Memberikan pemahaman atau pengertian dengan berbicara dari hati ke hati akan membuat siswa sadar diri apa yang seharusnya dilaksanakan dalam suatu amanah hingga dapat dipercaya jika seorang melaksanakannya dengan baik.

Perkerjaan rumah (PR) sering diberikan oleh guru pada siswa seperti mengerjakan soal latihan,tugas membuat klipping dan masih banyak lagi tugas yang diberikan. Berbagai tugas tersebut diperintahkan oleh guru di akhir jam pembelajaran aqidah akhlak, selain itu perintah tersebut juga disampaikan dengan rinci dan jelas sampai siswa mengerti akan apa yang harus dikerjakan dalam melaksanakan tugas. Khusus bagi siswa yang belum mengerjakan tugas (PR) pada pertemuan sebelumnya, guru tidak henti-henti

memberikan nasihat dengan membrikan dorongan mana yang baik untuk dilakukan, dikerjakan atau dilaksanakan dan mana yang seharusnya tidak dilaksanakan oleh siswa. Adanya tindakan yang telah dilakukan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak dengan memberikan pemahaman pada siswa bagaimana semestinya seorang siswa bersikap ketika ada beberapa tugas rumah (PR) yang harus dikerjakan sesuai dengan perintah. Selain itu guru juga memberikan arahan bagaimana agar siswa menghilangkan rasa malas. Antara lain yang dilakukan oleh guru ialah dengan mengingatkan tugas yang harus dikerjakan, memotivasi siswa berupa dukungan agar menjadi siswa yang rajin seperti siswa yang lainnya dan tak lupa menasehati siswa khususnya siswa yang malas mengerjakan tugas. Hal tersebut membuat sebagian besar siswa merasa nyaman dan senang karena apa yang telah dilakukan oleh guru sudah mencerminkan tidak adanya rasa pilih kasih atau membeda-bedakan antara siswa yang rajin ataupun dengan siswa yang malas.

c) Tabligh (menyampaikan perintah)

Perilaku siswa khususnya kebiasaan siswa dalam sifat tabligh (menyampaikan perintah), berdasarkan penelitian diketahui bahwa seluruh siswa telah menyampaikan perintah dari guru kepada orang yang bersangkutan dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan

guru mata pelajaran aqidah akhlak yaitu Bapak AS.Tobroni memberikan argumen, sebagai berikut :

> "Secara umum perintah saya berikan pada seluruh siswa tanpa terkecuali dan tidak membeda-bedakan antara siswa satu dengan yang lain. Seperti perintah untuk mengerjakan tugas rumah yang mana saya perintahkan salah seorang siswa untuk menyampaikan pada siswa yang lain agar seluruh siswa dapat mengerti perintah apa yang sudah disampaikan dan tentunya dengan mengetahui perintah siswa dapat mengerjakan/menjalankan perintah yang telah disampaikan."[82]

Perintah yang telah disampaikan oleh siswa tentang pekerjaan rumah dapat diterima oleh seluruh siswa dengan bukti saat mengumpulkan tugas rumah dimana sesuai perintah, seluruh siswa sudah mengerjakannya. Namun ada beberapa siswa yang tidak begitu memperhatikan ketika guru memberikan amanah untuk menyampaikan perintah pada pada siswa lain.

Peneliti kembali bertanya dan Beliau memberikan argumennya sebagai berikut :

> "Perintah yang saya berikan pada siswa ialah saat saya menyuruh memanggil salah satu siswa untuk datang ke kantor guru menemui saya dan ternyata siswa yang seharusnya datang menemui saya tidak menemui saya sama sekali. Ketika saya konfirmasi pada siswa tersebut, perintah saya tidak disampaikan".[83]

Saat guru memberikan perintah pada siswa belum seluruhnya mereka mau menjalankannya bahkan, pesan untuk disampaikan pada siswa lain masih ada yang tidak disampaikan dan pada akhirnya

[82]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 03/W/20-4/2017
[83]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 03/W/20-4/2017

siswa yang seharusnya menerima pesan dari siswa tersebut tidak mendatangi guru yang seharusnya ditemui.

Berkaitan dengan kebiasaan siswa dalam menyampaikan perintah, Ibu Ningrum juga memberikan argumennya selama penelitian berlangsung, sebagai berikut :

> "Salah satu kebiasaan siswa dalam soal itu ialah kebiasaan amal jumat, yang mana setiap jumat setiap siswa mengumpulkan sebagian uang saku sebagai infaq atau sodaqoh (dari anak ke anak). Uang yang sudah terkumpul dihitung dan dijadikan satu. Sebenarnya hal ini juga untuk keperluan anak sendiri seperti membantu teman yang sakit atau salah satu warga sekolah yang mengalami kesulitan. Dengan kesempatan ini siswa mendapat kesempatan untuk beramal, dimana uang yang dimiliki, ada hak orang lain juga."[84]

Kemudian peneliti kembali bertanya dan Beliau memberikan argumennya kembali, sebagai berikut :

> "Kalau untuk amal di sini ya, kita tidak memaksa atau membuat ukuran (patokan amal) biarkan siswa memberikan sebagian uang sakunya dengan ikhlas. Kadang-kadang anak memberikan uangnya lebih banyak kadang-kadang anak juga tidak memberikan uang sakunya sama sekali. Kita biarkan saja, karena lama-lama dengan rutinan setiap jumat membuat siswa terbiasa akan infaq atau sodaqoh"[85]

Berbagai perintah diberikan dari guru dan disampaikan pada siswa, yang mana siswa juga harus menyampaikan pada temannya (siswa lain). Dengan tujuan siswa harus menjalankan apa yang sudah diperintahkan dengan melalui penerimaam pesan (perintah) yang sebelumnya sudah diamanahkan. Menyampaikan perintah seperti

[84]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 15/W/24-5/2017
[85]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 15/W/24-5/2017

ajakan untuk berinfaq di amal jumat, yang mana siswa mengeluarkan sebagian uang sakunya untuk meringankan/membantu orang lain.

Peneliti kembali melakukan wawancara dengan Bu Ningrum dengan tujuan mengetahui contoh lain dalam membentuk sifat tabligh siswa. Beliau memberikan argumen sebagai berikut :

> "Kalau contoh lain mengenai apa yang disampaikan siswa seperti surat pemberitahuan dan itu penting sifatnya. Pemberitahuan kepada wali murid untuk mengikuti kegiatan pondok romadhon dan itu pelaksanaannya di sekolah. Setiap siswa diberikan surat itu tadi dimana anak itu harus memberikan dan menyampaikan surat. Pelaksanaannya tidak lama hanya 2 (hari) untuk putra dan 2 (hari) untuk anak putri."[86]

Peneliti kembali pada beliau dan kembali memberikan argumennya sebagai berikut :

> "Kalau bicara penting atau tidak itu kita kembali lagi pada tujuan kenapa kok sampai ada surat pemberitahuan. Menurut saya pribadi ya, itu juga termasuk hal yang penting karena apa orang tua biar tahu saat puasa anak juga ada kegiatan yang tidak ada di hari yang seperti hari-hari biasa dan yang paling penting adanya komunikasi antara pihak sekolah dengan anak salah satunya dengan surat pemberitahuan. Nah dari hal ini anak akan mendapat tugas bahwa wajib apa yang diperintahkan harus disampaikan pada yang bersangkutan seperti orang tua tadi."[87]

Apa yang akan disampaikan dari siswa bisa ditujukan pada orang tua selaku wali murid siswa. Apa yang disampaikan sesuai dengan perintah dapat dilakukan melalui pemberian surat edaran

[86]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 18/W/6-6/2017
[87]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 18/W/6-6/2017

untuk wali murid berisi pemberitahuan dan bersifat penting dan siswa harus menyampaikannya pada orang tua masing-masing.

Argumen di atas dikuatkan oleh argumen Bapak Kusni selama wawancara bersama peneliti, sebagai berikut :

> "Amal jumat yang dilakukan oleh siswa saat ini berjalan dengan baik. Semua siswa menyisihkan uang saku untuk berinfaq. Hal semacam ini pada dasarnya melatih dari pada siswa itu sendiri untuk membiasakan dirinya (siswa) mengeluarkan uang sakunya untuk hak orang lain. Istilahnya membelanjakan pada jalan kebaikan."[88]

Dalam menyampaikan perintah yang tentunya perintah pada kebaikan, di sini dapat dilakukan melalui kegiatan amal jumat. Di mana siswa di pukul rata untuk memberikan uangnya sebagai infaq namun tidak ada paksaan. Tugas dari pada siswa ialah mengumpulkan uang tersebut, sehingga dapat diketahui dengan adanya proses pengumpulan tersebut maka siswa mengajak temannya (siswa lain) pada kebaikan yang sebelumnya perintah untuk beramal siswa sampaikan dan pada akhirnya siswa melaksanakan apa yang sudah diperintahkan.

Bapak kusni kembali menguatkan argumennya dengan memberikan contoh lain, sebagaimana argumnennya sebagai berikut :

> "Ada mbak kalau contoh yang lain, berhubungan dengan absen kehadiran siswa di kelas. Suatu hari ada salah satu anak yang tidak masuk kelas dengan catatan alfa (tidak masuk sekolah tanpa adanya keterangan secara resmi). Waktu pulang sekolah hari itu juga teman dari anak yang tidak masuk mengetahui sendiri anak itu sedang bermain PS (play station) di salah satu

[88]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor :10/W/22-5/2017

> warnet. Nah, besok harinya temannya yang tahu tadi ngomong sendiri (berbicara) pada guru kalau si A (nama samaran) tidak masuk tanpa keterangan malah di warnet untuk PS-an (bermain game online).”[89]

Peneliti kembali bertanya pada Bapak Kusni dan memberikan argumennya sebagai berikut :

> “Iya ada Mbak, karena dengan anak melihat temannya tidak masuk kelas hanya karena bermain game di warnet sudah nampak anak tersebut jujur dan malahan tidak menutupi kesalahan temannya, hal itulah ada nilai positif sendiri bagi anak. Naun di sini lebih pada bagaimana anak menyampaikan sesuatu berdasarkan yang dilihat dan diketahui. Setelah kami konfirmasi pada si A (siswa yang bolos) tadi memang benar alasan untuk tidak masuk kelas apalagi tanpa keterangan dengan jelas hanya untuk PS-an (game onlline) di warnet.”

Nampak diketahui dari tambahan argumen bapak Kusni ialah membiasakan anak menyampaikan sesuatu baik itu informasi ataupun perintah juga dibutuhkan adanya kesadaran pada diri siswa sendiri tanpa harus menunggu perintah dari guru ataupun orang lain. Dengan kesadaran yang dimiliki siswa akan mengarah pada kemampuan siswa berupa tindakan yang tepat.

d) Fathonah (Cerdas)

Dalam kemampuan seorang siswa termasuk kecerdasan antara siswa satu dengan yang lain berbeda. Sekolah manapun pasti terdapat perbedaan antara kecerdasan setiap siswanya, di MTsN Sidorejo ini juga demikian kecerdasan atau kemampuan setiap siswa berbeda. Kemampuan berakhlak (kecerdasan secara batin) siswa

[89]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 19/W/22-5/2017

misalnya menjadi perhatian tersendiri karena merupakan cermin dari pendidikan yang didapatkan siswa selama di sekolah.

Berdasarkan penelitian di MTsN Sidorejo Magetan peneliti mengetahui bahwa kemampuan dalam segi akhlak siswa sudah bagus hal ini berdasarkan argumen selama wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan (Bapak AS. Tobroni), sebagai berikut :

> "Kemampuan siswa dalam segi akhlak sudah baik. Siswa yang berada di kelas unggulan mereka yang lebih menghormati, tutur kata atau tingkah laku dalam sikap terhadap guru atau dengan siswa yang lain. Memang sebagian besar siswa sudah mampu memiliki kecerdasan secara aqidah dan juga segi akhlak. Namun ada bagian kecil atau beberapa siswa yang belum mampu berakhlak dengan baik, perilaku yang kurang sopan dan perkataan yang kadang-kadang berkata buruk."[90]

Mengetahui hal demikian sebagaimana yang sudah diuraikan diatas, Bapak AS. Tobroni selaku guru mata pelajaran aqidah akhlak kembali memberikan argumen dalam wawancara bersama peneliti, sebagai berikut :

> "Dengan memberikan teladan yang baik selama KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung. Kalau dari guru tentu saat mengajar berusaha bersikap baik seperti tegas jika mengetahui anak yang berbicara kotor (tidak santun dari segi berbicara) langsung mendekati memberikan penjelasan dengan sikap yang tegas juga bahwa, apa yang sudah diperbuat merupakan hal yang buruk."[91]

Pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa, usaha atau tindakan yang dilakukan oleh Bapak AS.Tobroni memang hanya

[90]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 04/W/20-4/2017
[91]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 04/W/20-4/2017

untuk membentuk akhlak, bahwa dalam membentuk pribadi siswa yang baik dibutuhkan figur seorang guru yang tegas dalam menjalankan tugasnya baik tegas dari sikap atau dari segi berbicara pada siswa yang akan mempengaruhi akhlak, apakah siswa cerdas dari segi lahirnya (akhlak) atau tidak.

Argumen di atas kembali dikuatkan oleh argumen Ibu Ningrum dalam wawancara bersama peneliti, sebagai berikut :

> "Kalau bicara tentang kemampuan siswa itu tergantung anaknya, tidak bisa dipukul rata antara satu anak dengan anak-anak yang lain. Ada anak yang saat saya ajar rata-rata baik mereka mau mendengarkan, memperhatikan sungguh-sungguh dan kalau ditanya mereka juga bisa jawab. Itu bisa dimasukkan salah satu contoh dari kecerdasan siswa dari segi lahirnya."[92]

Menurut Bu Ningrum jika berbicara tentang kemampuan siswa atau cerdas seperti apa yang dimiliki siswa, pada dasarnya tergantung pada anak sendiri. Anak bisa memperlihatkan bagaimana seharusnya dia merespon/bertindak ketika ada stimulus dari guru seperti beberapa pertanyaan yang sudah diberikan. Hal seperti ini bersifat formal karena apa yang dijawab oleh siswa akan masuk dalam penilaian.

Peneliti kembali bertanya pada beliau Bu Ningrum dan memberikan argumennya sebagai berikut :

> "Karena yang namanya lahir itu kan yang tampak dari luar dengan perlakuan atau respon yang muncul dari siswa saat di kelas mereka bisa memberikan feedback pada saya itu setidaknya siswa sudah menunjukkan kemampuannya dalam

[92]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor :16/W/24-5/2017

> menangkap dan mencerna bahan materi. Sehingga bisa diketahui Oh, anak ini ternyata bisa menjawab saat ditanya. Oh, apa yang saya sampaikan mereka bisa menangkapnya."[93]

Juga terdapat argumen lain seperti :

> "Nah, kalau itu berkaitan dengan soal aqidah, seusia siswa ini belum paham secara jelas kewajiban akan ibadah yang dilakukan seperti menjalankan salat dhuhur. Hanya yang diketahui, saya melaksanakan salat karena sekolah sudah menjadwal untuk melaksanakan salat duhur di masjid sekolah dan harus mengikuti salat berjamaah di masjid."[94]

Argumen dari dua guru tersebut Pak AS. Tobroni dan Bu Ningrum memiliki persamaan bahwa, kecerdasan siswa dari segi lahirnya adalah mengacu pada bagaimana si anak atau siswa sendiri itu dapat menunjukkan bagaimana bersikap atau menyikapi sesuatu (bersifat nonformal). Mengingat banyaknya siswa tentu memiliki perbedaan antara anak satu dengan yang lain. Intensitas untuk melahirkan kecerdasan memiliki perbedaan dari masing-masing anak sehingga diperlukan uluran tangan (bantuan) dari guru.

Perbedaan dari masing-masing anak tersebut bisa berawal dari lingkungan, sebagaimana selama penelitian informan (Bu Ningrum) memberikan argumenya sebagai berikut :

> "Sebenarnya, tergantung pada anak karena background (latar belakang) atau lingkungan anak beda-beda. Anak itu akan terlihat mana yang termasuk backgroundnya baik dan mana yang termasuk background tidak baik. Biasanya kalau anak bisa memunculkannya (sudah diuraikan sebelumnya) itu termasuk anak yang memiliki backround baik. Sebaliknya

[93]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 16/W/24-5/2017
[94]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor :16/W/24-5/2017

> kalau anak yang terkadang kurang memperhatikan penjelasan materi sehingga tidak bisa mencerna materi itu biasanya dia memiliki background yang kurang baik."[95]

Argumen kembali disampaikan oleh beliau, perlu diketahui bahwasanya lingkungan keluarga yang bersifat nonformal ini sangat berpengaruh akan kemampuan atau kecerdasan siswa. Anak yang lebih mendapatkan perhatian orang tua akan lebih baik, lebih respon dengan keadaan situasi sekitar. Namun anak yang kurang mendapat perhatian dari keluarga terkadang tidak begitu respon dengan situasi sekitarnya seperti kurang memperhatikan dan kurang fokus atau semangat saat di kelas.

Dalam penelitian ini Pak Kusni juga memberikan argumennya sebagai berikut :

> "Kalau untuk kecerdasan siswa dari segi lahir sudah terlihat saat jabat tangan siswa dengan guru di pagi hari. Guru yang terjadwal piket hari itu harus standby di halaman sekolah menunggu siswa yang sudah datang agar berjabat tangan. Rata-rata semua siswa bisa melakukannya entah dengan siapa (guru) yang sudah ditugaskan untuk piket saat itu."[96]

Penelitipun kembali bertanya dan beliau memberikan argumennya sebagai berikut :

> "Karena hakikat dari pada makna jabat tangan adalah letaknya hubungan yang baik (harmonis) antara guru dan siswa juga memberi kesan yang baik satu sama lain dan juga menunjukkan perilaku positif. Perilaku positif yang mana ada tanggapan/respon dari siswa terhadap rangsangan yaitu keberadaan guru di lingkungan/halaman sekolah. Selain itu

[95]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor :16/W/24-5/2017
[96]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor :11/W/22-5/2017

> juga terlihat bagaimana siswa menghormati guru, yang usianya jauh lebih tua dari pada usia siswa."[97]

Berkaitan dengan kebiasaan bersalaman (jabat tangan) peneliti juga melakukan sebuah pengamatan (observasi) di halaman sekolah dan sebagai berikut hasil dari pada observasi yang telah dilakukan :

> "Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diatas dapat disimpulkan bahwa membentuk anak menjadi anak yang santun dan menghormati seorang guru dapat dilakukan dari hal yang kecil yaitu bersalaman yang akan melahirkan persahabatan dan kehangatan antara hubungan siswa dan guru."

Dari argumen bapak ibu guru diatas kembali diperkuat oleh peneliti dengan adanya observasi/pengamatan, jika dalam membentuk anak menjadi anak yang santun dan menghormati seorang guru dapat dilakukan dari hal yang kecil yaitu bersalaman yang akan melahirkan persahabatan dan kehangatan antara hubungan siswa dan guru. Hal ini sudah nampak adanya dukungan dari guru dengan menjalankan tugasnya yang bersifat nonformal.

Kemampuan atau kecerdasan yang dimiliki siswa dari segi lahirnya sudah baik terlihat bagaimana siswa menghormati guru dengan berjabat tangan setiap pagi. Namun di sisi lain harus disadari dari argumen Bu Ningrum bahwa kemampuan antara siswa satu dengan yang lain tidak bisa di pukul rata, dalam arti kemampuan

[97]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor :11/W/22-5/2017

siswa bersifat formal, sedangkan dalam informal (luar kelas) rata-rata siswa memiliki kemampuan yang baik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengupayakan Siswa Berkepribadian Rasuli di MTsN Sidorejo

Dengan upaya yang dilakukan oleh guru aqidah akhlak MTsN Sidorejo Magetan ini dalam membentuk siswa berkepribadian rasuli tentu ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai pelaksanaan tersebut. Peneliti bertanya kepada Ibu Ningrum yang juga guru aqidah akhlak tentang faktor pendukung apa yang mempengaruhi pelaksanaan upaya membentuk siswa berkepribadian rasuli. Beliau memberikan argumennya sebagai berikut :

> "Absen salat duhur khusus bagi anak putri ya, itu termasuk salah satu contohnya. Karena kodratnya seorang perempuan ada masa halangan (haid) oleh karena itu bagi yang tidak salat wajib datang ke kantor guru lalu absen pada guru piket hari itu juga untuk menulis nama dan kelas si anak tadi. Dari sini kelihatan siapa yang dicurigai tidak jujur, biasanya kan sampai 7 hari masa haidnya itu ada yang lebih. Selanjutnya kita panggil si anak itu, setelah ditanya ternyata anak beralasan tidak bawa mukena."[98]

Peneliti kembali bertanya dan argumen beliau sebagai berikut :

> "Kalau saya ya, kita santai saja menghadapi/menangani anak putri seperti ini. Pelan-pelan cara bertanya "kamu disini (catatan) kok sudah lebih dari 7 hari apa masih haid?", biasanya kalau anak ditanya lebih dekat dan pelan itu anak akan jujur sendirinya, jadi sama-sama santai gitu. Dengan tahu kalau anak tidak bawa mukena langsung ditawari, "Ibu ada mukena, kamu mau pinjem?", si anak

[98]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor :17/W/24-5/2017

langsung jawab, "Ya Bu". Sebenarnya simple (sederhana) saja mengatasi anak yang masih labil seperti ini."[99]

Hal ini juga dikuatkan oleh argumen Bapak Kusni selama penelitian berlangsung, sebagai berikut :

"Amal jumat yang dilakukan oleh siswa saat ini berjalan dengan baik. Semua siswa menyisihkan uang saku untuk berinfaq. Hal semacam ini pada dasarnya melatih dari pada siswa itu sendiri untuk membiasakan dirinya (siswa) mengeluarkan uang sakunya untuk hak orang lain. Istilahnya membelanjakan pada jalan kebaikan."[100]

Peneliti kembali bertanya kepada beliau dan memberikan argumen sebagai berikut :

"Pembiasaan yang sudah berjalan dengan sekian waktu (kurang lebih tiga tahun) ya, secara pribadi siswa sudah terbiasa berinfaq kalau dalam bahasa jawa ws ora eman (tidak pelit) dari sebagian uang saku untuk infaq. Seakan-akan siswa menjadi kewajiban memberikan uang sakunya untuk keperluan orang lain karena tujuan dari pada terkumpulnya uang dari semua siswa untuk membantu dan meringankan orang lain. Walaupun hanya ada satu atau dua anak terkadang masih tidak mau membayar infaq."[101]

Faktor pendukung di atas melalui pembiasaan siswa, khususnya anak putri dalam absen salat dapat melatih siswa untuk jujur. Paling tidak siswa bisa jujur pada dirinya sendiri, berkata apa adanya dalam arti jika memang anak sedang halangan (haid) menyatakan dirinya tidak salat dengan melalui absen. Hal tersebut sudahlah nampak bagaimana siswa jujur dengan apa yang sudah dilakukan. Tidak hanya melatih siswa dalam kejujuran tapi juga dalam tanggungjawab siswa, karena salat merupakan

[99]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor :17/W/24-5/2017
[100]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor :10/W/22-5/2017
[101]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 10/W/22-5/2017

kewajiban setiap muslim, dari kewajiban disitulah siswa memegang amanah (kepercayaan) bahwa seharusnya muslim melaksanakan salat dan letak tanggungjawab mereka pada dirinya masing-masing.

Berkaitan dengan argumen Pak Kusni sebelumnya, kini beliau kembali memberikan penguatan terhadap argumennya, sebagai berikut :

> "Selama ini dengan adanya absen salat sudah bisa membantu juga mendukung dari pada upaya seorang guru (mata pelajaran aqidah akhlak). Siswa (anak putri) bagi yang tidak salat (halangan/haid) wajib untuk absen sedang anak putri yang tidak berhalangan langsung saja ke masjid untuk salat berjamaah. Cara dari pada absen ialah dengan menulis nama dan kelas siswa tersebut. Dari absen akan terlihat siapa yang di rasa berlebihan masa halanganya. Melihat hal seperti itu langsung ditindak lanjuti oleh guru piket (guru perempuan) . Sebatas yang saya ketahui seperti itu pada intinya dengan absen salat ini mendidik siswa memiliki kejujuran dalam perbuatan yang dilakukan yang seharusnya mengikuti salat malah mengabsenkan diri (menyatakan diri sendiri) bahwa sedang halangan."[102]

Selain itu Bapak Kusni juga memberikan argumennya sebagai berikut :

> "Salah satu kegiatan yang mendukung ya Mbak, ialah kegiatan BIB (Bimbingan Intensif Belajar) Keagamaan. Yang mana diikuti oleh kelaqs 7 dan 8, khususnya anak yang belum bisa atau belum lancar dalam membaca al qur an dan adapula beberapa anak yang masih pada tahap iqro'. Kegiatan ini lebih dikenal dengan sebutan "kelompok belajar", anak diberikan bimbingan untuk membaca bagaimana cara membaca yang benar."[103]

Peneliti kembali bertanya pada beliau Bapak Kusni dan memberikan argumennya sebagai berikut :

[102]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 10/W/22-5/2017
[103]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 12/W/25-5/2017

> "Dengan melatih siswa yang semula tidak bisa membaca iqro' ataupun al qur an melalui kegiatan kelompok belajar ini paling tidak anak-anak tersebut bisa membaca al qur an atau iqro walaupun sedikit demi sedikit. Sehingga bisa mengarah pada kemampuan siswa, siswa menunjukkan kemampuan atau kecerdasannya jika disuruh membaca. Nantinya saat sudah keluar dari sekolah bisa mengajarkan ilmu (pengetahuan) bagaimana membaca dengan baik dan benar pada anak/orang lain. Jadi apa yang didapat oleh anak terus ada kelanjutannya."[104]

Selain beberapa argumen di atas juga di dukung dengan adanya temuan data secara tertulis yang mana berupa visi misi MTsN Sidorejo bahwa kegiatan amal jumat dan adanya absen salat merupakan penunjang pembiasaan siswa. Absen melaksanakan salat dan infaq merupakan salah satu tindakan untuk mencerminkan ketaqwaan siswa. Terdapat pada misi sekolah yaitu melaksanakan pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama. Dari misi tersebut juga dapat dijalankan melalui pembiasaan dalam amal jumat, absen salat dan bimbingan membaca al qur an/iqro'.

Hal yang mendukung selain amal jumat dan absen salat dari kegiatan yang ada di sekolah adalah BIB (Bimbingan dalam keagamaan) dimana guru mampu memberikan suatu ajaran (pengetahuan). Seperti halnya bimbingan belajar membaca iqro atau al qur an bagi mereka (siswa) yang tidak atau belum lancar dalam membaca. Sadar atau tidak sadar apa yang diperoleh siswa setelah itu tentu anak akan menerima sebuah hasil berupa pengetahuan, sehingga bisa menunjukkan kemampuannya dalam membaca juga kecerdasannya sudah terasah selama mengikuti bimbingan tersebut.

[104]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 12/W/25-5/2017

Tidak hanya diharapkan siswa bisa atau mendapat ilmu (pengetahuan) namun jika anak sudah mendapatkan ilmu, diharapkan bisa menyampaikan sebuah pengetahuan. Siswa selama proses bimbingan ini tidak hanya sebatas mengetahui bagaimana membaca dengan baik dan benar namun, bagaimana mereka di didik agar bijaksana dengan apa yang sudah diperoleh bagaimana siswa mampu bijaksana dengan pengetahuannya apakah harus dibagikan (disampaikan) ilmunya pada orang lain atau hanya cukup untuk dirinya sendiri.

Sedangkan mengenai faktor penghambat, peneliti melakukan wawancara degan Bapak AS.Tobroni, argumen beliau sebagai berikut :

> "Iya ada, faktor penghambat berhubungan dengan kuantitas. Jumlah siswa yang banyak sedangkan jumlah guru aqidah akhlak perbandingannya tidak seimbang dengan jumlah siswa. Secara pribadi, dalam membentuk akhlak siswa yang baik juga membutuhkan upaya dari guru, apalagi guru aqidah akhlak yang berhubungan langsung dengan proses/problem perilaku siswa, apalagi jika siswa berakhlak yang kurang/tidak baik."[105]

Faktor penghambat dari upaya guru aqidah akhlak ialah berhubungan dengan kuantitas, yang mana perbandingan antara jumlah siswa dengan jumlah guru sangatlah jauh sehingga dalam mengupayakan setiap usaha guru aqidah akhlak khususnya dibutuhkan usaha yang optimal dengan membutuhkan kerja sama antar guru agar siswa terbentuk kepribadian yang baik.

Mengenai faktor penghambat peneliti juga melakukan wawancara bersama Ibu Ningrum. Argumen beliau sebagai berikut :

[105]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor : 09/W/22-4/2017

> "Sebenarnya faktor penghambat di sini tidak begitu besar. Mengingat kembali sebelumnya kalau usia untuk usia seperti ini masih masa peralihan ya,, oleh karena itu lebih ditekankan kembali pada pembiasaan yang sudah dilaksanakan. Seperti lebih menambah intensitas dalam memahamkan siswa maksudnya lebih mengarahkan bagaimana semestinya."[106]

Faktor penghambat lain yang dirasakan ialah tidak begitu besar. Hanya saja intensitas usaha dari guru perlu ditambah juga mengingat dengan kuantitas jumlah siswa yang banyak sedangkan jumlah guru tidak seimbang. Apalagi dengan usia siswa yang sedang masa peralihan membuat guru lebih memaksimalkan dalam memberikan arahannya atau bimbingannya.

[106]Lihat Dalam Lampiran Transkip Wawancara Nomor :17/W/24-5/2017

BAB V

ANALISIS DATA

A. Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Rasuli

Berbagai macam bentuk kejujuran siswa MTsN Sidorejo dapat ditampilkan oleh siswa sesuai dengan argumen beberapa guru Aqidah Akhlak. Mulai dari kebiasaan izin untuk pergi ke belakang (kamar mandi), siswa yang mencoba menyontek saat ulangan harian berlangsung dan juga kebiasaan siswa saat ditanya apakah mengerjakan salat lima waktu atau tidak. Kebiasaan sebagian kecil siswa yaitu izin ke belakang (kamar mandi) biasa dilakukan dan ternyata pergi ke kantin, terlihat apa yang dikatakan siswa pada guru tidak sesuai dengan yang dilakukan. Siswa tidak jujur baik dengan perkataan atau perbuatannya. Tentunya hal ini membutuhkan seorang peran guru dalam membimbing dengan tujuan mengatasi ketidakjujuran siswa dengan memberikan pengertian bahwa apa yang sudah dilakukan bukan merupakan perbuatan yang baik.

Contoh kejujuran lainnya adalah kebiasaan menjalankan salat lima waktu. Beberapa siswa atau sebagian kecil tidak mau mengatakan (apa adanya) jika pelaksanaan salat lima waktu masih ada yang belum terlaksana. Terbukti dengan hal seperti itu kejujuran siswa belum di dapat baik dari segi jujur dalam berbicara atau jujur dalam segi perbuatannya. Menjadi tugas sendiri bagi guru karena ketidakjujuran siswa dalam menjalankan kewajiban salat adalah rendahnya nilai tanggung jawab siswa sebagai hamba Allah

SWT, sehingga perlu kembali adanya bimbingan dan dorongan diberikan dari guru pada siswa. Memberikan dorongan dengan cara menjelaskan bahwasanya salat adalah kewajiban yang harus dijalankan. Sedangkan dengan sebagian besar kejujuran yang dimiliki siswa sudah dapat melakukan yang seharusnya dilakukan dan mengatakan dari apa yang telah dilakukan sudah termasuk modal bagi siswa untuk menanamkan sifat kejujuran tersebut.

Kejujuran di sekolah menurut Bu Ningrum merupakan hal yang wajar apalagi siswa masih ada yang tidak jujur dan masih lugu karena mereka sedang masa peralihan dari SD (sekolah dasar) ke tingkat yang lebih diatasnya yaitu MTs. Agar jujur dimiliki oleh siswa perlu adanya arahan sehingga pada akhirnya siswa dapat jujur walaupun belakangan.

Kejujuran siswa seperti apa yang sudah diuraikan perlu adanya bimbingan dari guru. Apalagi disinilah terdapat tanggungjawab dan peran seorang guru dalam perkembangan anak didik. Berkembang dalam arti apa yang dilakukan siswa memiliki perubahan menjadi lebih baik (manusia dewasa). Tidak hanya itu dalam Al Qur an dijelaskan bagaimana pentingnya sebuah kejujuran, Firman Allah QS. At Taubah ayat 119 didalam firmanNya dijelaskan bahwa, dianjurkan dalam agama untuk berbuat jujur baik dalam berbicara, sikap atau bertindak. Seperti halnya siswa di lingkungan kelas haruslah berbuat jujur dalam pelaksanaan ulangan harian. Beberapa siswa tidak mengerjakan sendiri, mereka bertanya (menyontek) pada siswa lain. Bukti kurangnya kesadaran siswa akan perlunya kejujuran di waktu tersebut.

Sebagian kecil siswa belum dapat merealisasikan nilai kejujuran atau sifat jujur dengan baik pada dirinya atau dengan lingkungan sekolah, artinya kejujuran yang dimiliki belum begitu penting bagi dirinya apalagi untuk kepribadiannya sendiri. Sehingga perlu adanya tanggungjawab guru dalam mengatasi hal seperti ini. Tanggung jawab dalam mendidik siswa agar bagaimana mestinya siswa memiliki budi pekerti seperti sifat jujur.

Adanya upaya yang dilakukan seperti memfasilitasi (peran sebagai fasilitator) siswa agar merasa nyaman saat mengerjakan ulangan harian berlangsung yaitu dengan menangani/mengatasi siswa yang mencoba menyontek melalui arahan dari guru agar siswa mengerjakan sendiri dan tidak bergantung pada siswa lain. Sedangkan argumen dari Pak Kusni dan Bu Ningrum telah nampak adanya peran guru sebagai korektor yaitu dengan menindaklanjuti siswa jika ditanya pelaksanaan salat masih saja bohong dan izin dari siswa untuk ke belakang yang ternyata untuk membeli jajan di kantin sekolah.

Selain dengan adanya bimbingan, peran yang dilakukan ialah memberikan arahan dengan adanya peringatan dari Bapak AS. Tobroni yaitu memberikan kesadaran bahwa dengan menyontek merupakan hal kurang baik. Di sini peran guru sebagai korektor sudah dijalankan oleh beliau bapak guru. Korektor yang mana guru memberikan pemahaman pada siswa nilai yang baik dan nilai yang buruk, hal (perbuatan) yang baik untuk dipertahankan, dilakukan/ditiru oleh orang lain begitu sebaliknya, nilai mana yang perlu disingkarkan agar tidak mempengaruhi siswa.

Kejujuran (shidiq) juga merupakan salah satu sifat Rasulullah SAW, beliau adalah suri tauladan bagi kaum muslim. Imam Ali bin Abi Thalib r.a. berkata “Sesungguhnya beliau adalah manusia yang paling benar ucapannya”. Rasulullah tidak pernah mengatakan yang mungkar, apa yang ada beliau katakan. Mengetahui sifat Rasulullah SAW demikian tentu sepatutnya bagi kaum muslim (misalnya siswa menauladani kejujuran Nabi SAW baik jujur dalam perkataan ataupun perbuatan yang dicerminkan saat di sekolah khususnya.

Sifat amanah yang dimiliki oleh siswa membutuhkan suatu perhatian khusus bagi seorang guru yaitu guru mata pelajaran Aqidah Akhlak. Kepercayaan siswa dalam mengemban amanah seperti melaksanakan perintah dari guru adalah salah satunya. Pribadi yang amanah ialah pribadi terpercaya dan dipercaya dalam mengemban tanggung jawab dan tidak berkhianat akan perintah. Melatih siswa memberikan suatu amanah atau perintah di sekolah juga akan melatih siswa memiliki tanggungjawab terhadap apa yang sudah diamanahkan seperti mengerjakan dan mengumpulkan tugas pada waktu yang sudah ditentukan dan juga tanggungjawab siswa membersihkan kelas (piket) yang sudah dijadwal dalam setiap kelasnya.

Tidak semua siswa bisa mengemban amanah atau perintah dengan baik, sebagian kecil siswa yang belum memiliki atau merealisasikan kepribadian rasuli seperti amanah pada dirinya untuk dapat dipercaya atau terpercaya membutuhkan tindakan atau upaya dari guru Aqidah Akhlak. Upaya yang dilakukan oleh beliau adalah memberikan pengertian agar mereka paham

mengapa dan kenapa tugas selalu diberikan pada siswa serta piket kelas juga harus dilaksanakankan. Pengertian yang diberikan bahwa tugas yang diberikan ialah dengan tujuan agar siswa memiliki tanggung jawab dan melatih siswa disiplin dalam mengumpulkan tugas. Beberapa siswa tidak mengerjakan tugas juga tidak mengumpulkannya, diketahui siswa seperti ini belum memiliki tanggung jawab, apalagi tujuan dari pemberian tugas untuk melatih/mengulang kembali materi pembelajaran. Bahkan ditindaklanjuti oleh salah seorang bapak guru jika siswa tidak mengerjakan tugas maka adanya semacam hukuman dengan cara siswa mengerjakan tugas di depan kelas atau di luar kelas berdurasi waktu 15-20 menit. Adanya tindakan guru ini menunjukkan bahwa peran seorang guru sebagai inspirator, siswa diberikan suatu tugas (perintah) dengan tujuan semata-mata membuat anak lebih patuh dan disiplin menjalankan perintah tentunya siswa akan mengalami kemajuan dalam kesadaran perlunya mengerjakan tugas (perintah). Begitu pentingnya dari apa yang telah diusahakan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak karena berhubungan dengan perkembangan tingkah laku siswa dan mengingat pentingnya akhlak yang harus dimiliki siswa. Sebuah tugas tersendiri bagi guru akhlak karena memiliki peran berkedudukan tinggi membentuk dan membina akhlak siswa menjadi lebih baik dalam menyempurnakan akhlak.

Sedangkan dalam pelaksanaan piket kelas yang sudah dijadwalkan tentu melatih anak bertanggungjawab akan kebersihan kelas masing-masing siswa. Di sini perlu adanya bantuan dari guru berupa arahan agar dapat terlaksana dengan baik tanpa menganggu jam pembelajaran ketika sudah

dimulai karena ada beberapa siswa tidak mengerjakan piket kelas karena bergantung pada siswa lain.

Secara garis besar tugas dan tanggung jawab guru adalah mengembangkan kecerdasan yang ada di dalam anak didik, dengan mengupayakan/memberikan dorongan agar siswa mengulang kembali materi belajar di rumah melalui pemberian tugas rumah sudah termasuk peran guru sebagai motivator. Selain menuntut adanya tugas dan tanggungjawab dari guru, hal ini juga melatih siswa bertanggungjawab akan tugas atau perintah yang diberikan dan tentunya dapat mencetak kepribadian siswa yang amanah (terpercaya).

Kemudian sifat tabligh yang artinya menyampaikan perintah sedangkan dalam arti khusus menyampaikan dan menyebarluaskan informasi suatu perintah yang baik bukan menyembunyikan untuk diri sendiri. Sifat tabligh dapat juga diinternalisasikan dalam kehidupan nyata, dimana yang sebelumnya siswa sudah mentransformasikan sifat-sifat atau kelebihan rasul ke dalam dirinya. Mencetak siswa untuk memiliki sifat tabligh (menyampaikan perintah) dapat dilakukan dengan memerintah siswa untuk menyampaikan suatu informasi pada teman kelasnya mengenai pekerjaan rumah atau tugas. Perintah berupa tugas yang harus dikerjakan oleh seluruh siswa kelas tersebut. Dalam hal ini peran guru sebagai fasilitator dijalankan, karena paling tidak seorang guru mengerti akan kebutuhan siswa seperti tugas yang harus dikerjakan yang sebelumnya tidak kalah penting juga harus disampaikan terlebih dahulu dan tidak ada yang disembunyikan (tertutup).

Perintah amal jumat yang harus disampaikan pada siswa, yang mana siswa juga harus menyampaikan pada temannya (siswa lain) dengan tujuan siswa harus menjalankan apa yang sudah diperintahkan dengan melalui penerimaan pesan (perintah) yang sebelumnya sudah diamanahkan. Menyampaikan perintah seperti ajakan untuk berinfaq di amal jumat, yang mana siswa mengeluarkan sebagian uang sakunya untuk meringankan/membantu orang lain. Seluruh siswa tidak ragu akan membayar infaq karena didalamnya tujuan dari amal jumat ialah untuk kepentingan bersama di jalan kebenaran.

Selama pelaksanaan amal jumat dalam pembiasaan ini siswa membutuhkan adanya bimbingan guru didalamnya. Dimana selama pelaksanaan tidak terlepas dari pantauan atau pengamatan guru, karena memang pada dasarnya pembiasaan ini di bawah pengawasan guru. Sehingga terlihat tugas dan peran seorang guru sebagai organisator, turut mengelola pembiasaan amal jumat dengan memberikan pengertian dari pada manfaat dan tujuan infaq yang sudah terkumpul.

Begitu perintah atau informasi disampaikan tidak diragukan oleh teman satu kelas, karena diyakini bahwa siapa yang telah menyampaikannya tidak pernah menyembunyikan untuk dirinya sendiri. Ketika salah seorang siswa tidak menyampaikan informasi pada orang yang bersangkutan, dari situlah ketidakpercayaan akan tumbuh dengan sendirinya, sehingga mereka yang seharusnya menerima informasi akan ragu-ragu tentang informasi dikemudian harinya. Sebagaimana sayyidina Muhammad bin Abdullah adalah seorang

yang benar dan terpercaya. Mereka (orang-orang yang bergaul dengan beliau) belum pernah mendengarkan kata-kata dusta dari mulut beliau. Mereka tidak ragu-ragu tentang apa-apa yang beliau kabarkan atau katakan. Sehingga jika siswa terbiasa mengajak atau menyampaikan perintah atau informasi akan mudah dipercaya oleh siswa lain, karena siswa tidak menyembunyikan informasi atau perintah untuk dirinya sendiri.

Apa yang disampaikan siswa seperti kewajiban siswa dalam menyampaikan surat pemberitahuan dalam rangka pondok ramadhan melatih siswa untuk komunikatif, menyampaikan apa yang seharusnya disampaikan dan juga siswa mengkomunikasikan apa yang dikehendaki sekolah. Sehingga siswa tidak diragukan jika ada sesuatau yang harus disampaikan. Hal ini tidak akan terlepas dari peran guru yaitu sebagai fasilitator dengan memungkinkan membantu siswa mendapat izin untuk mengikuti kegiatan pondok ramadhan di sekolah.

Siswa yang tidak menginternalisasikan sifat tabligh dalam dunia nyata cenderung memiliki id yang tidak dapat diterima oleh ego. Dia tidak mampu berfikir logis dan hanya ingin memuaskan dirinya sendiri, sehingga informasi/perintah yang seharusnya disampaikan justru disembunyikan pada dirinya karena posisi dari hal tersebut rendahnya kesadaran pada siswa. Keberadaan ego dalam kenyataan ini tidak berfungsi karena yang ada hanyalah id. Hal ini berdampak pada akhlak siswa, dimana super ego mengalami permasalahan yaitu membawa siswa ke arah ketidaksempurnaan dari segi tingkah laku juga kepribadian.

Kecerdasan dalam segi aqidah dan akhlak sesungguhnya akan melahirkan tindakan-tindakan yang tepat, jika aqidah dan akhlak tersebut ada pada jiwa yang cerdas. Tindakan yang ada muncul dari jiwa yang sangat peka dan sensitif pada lingkungan, sebagian besar menunjukkan adanya akhlak yang baik, mereka yang lebih menghormati guru seperti pembiasaan jabat tangan dengan guru setiap hari di halaman sekolah. Adanya guru piket yang standby, membuat siswa sensitif atau respon terhadap lingkungan (adanya guru). Terlihat dengan adanya pembiasaan seperti ini nampak adanya lingkungan sekolah yang mendukung dalam pembiasaan dengan tujuan untuk membentuk siswa bertabiat baik dan berkepribadian luhur.

Terlihat juga peran serta guru piket terlibat dalam pelaksanaan program sekolah (jabat tangan), khusus bagi guru Akidah Akhlak memiliki peran dan tugas yang berat karena berhubungan langsung dengan perkembangan dari pada tingkah laku (susila) siswa. Jika tugas dan tanggungjawab tidak diperhatikan dengan baik akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian siswa, dimana secara khusus menjadi tujuan utama sebagai guru dan secara umum merupakan tujuan terlaksananya pendidikan.

Pembiasaan berjabat tangan akan mengasah kecerdasan siswa secara emosional karena siswa sendiri respon terhadap keadaan sekitar. Mengetahui keberadaan guru siswa menyapa memberikan salam hingga berjabat tangan, kecerdasan emosional yang dimiliki ditandai dengan adanya tindakan (membalas) dengan bersalaman yang memiliki kepekaan terhadap emosional orang di sekitar.

QS. Ali Imran ayat 164 menjelaskan, bahwa tugas Rasulullah bukan hanya sebagai Nabi, tetapi juga sebagai pendidik. Oleh karena itu tugas utama ialah pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku kehidupan. Begitu pula dengan guru melaksanakan perannya yang menjadi tanggungjawab mengarahkan siswa dan memberikan bimbingan agar siswa memiliki kecerdasan baik dari segi lahir atau batinnya terkhusus kecerdasan dari segi emosionalnya.

Melalui materi yang berarti pengalihan pengetahuan baik yang berhubungan dengan aqidah atau akhlak dapat diketahui bagaimana semestinya upaya guru tersebut hanya untuk membawa anak didik (siswa) ke arah pribadi yang sehat dan baik. Seorang guru harus mempunyai pengetahuaan yang luas sehingga dapat membantu siswa dalam perkembangan dari segi kecerdasannya. Tidak hanya itu guru memberikan dorongan untuk siswa agar selalu berperilaku positif dan memiliki budi pekerti yang luhur.

Beberapa siswa yang belum memiliki kecerdasan tidak dapat dibiarkan begitu saja justru akan menjadi tanggungjawab utama dan memerlukan peran guru sebagai organisator, dengan mengelola kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai (value) seperti nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai mandiri, nilai disiplin dan nilai tangungjawab yang dapat direalisasikan pada siswa dalam kondisi nyata. Siswa dari segi akhlak yang kurang baik membutuhkan bimbingan dari seorang guru, karena kehadiran

guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa bersusila yang cakap, dalam arti anak didik yang mempunyai sifat susila, beradab dan sopan. Tanpa adanya bimbingan anak didik mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kemampuan yang kurang pada anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru apalagi jijka tidak ada dukungan dari orangtua. Sehingga perlu adanya bimbingan secara terus-menerus dengan pendekatan pada siswa, agar siswa yang dari segi akhlaknya masih kurang baik tersebut mulai sedikit-sedikit bisa teratasi melalui peran seorang guru yang langsung berhubungan dengan perkembangan atau persoalan akhlak siswa di sekolah.

B. Faktor dalam Mengupayakan Siswa Berkepribadian Rasuli

Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam mencetak siswa berkepribadian rasuli, tentu ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru Akidah Akhlak dalam membentuk siswa berkepribadian rasuli antara lain :

a. Faktor Pendukung

Adanya lingkungan sekolah yang memperhatikan perkembangan dalam pembentukan akhlak siswa, dimana pembiasaan yang mendukung adalah amal jumat, absen salat dan kelompok belajar mengaji (bimbingan baca iqro dan al qur an). Adanya absen salat dapat melatih siswa untuk jujur. Paling tidak siswa bisa jujur pada dirinya sendiri, berkata apa adanya dalam arti jika memang anak sedang

halangan (haid) menyatakan dirinya tidak salat dengan melalui absen. Hal tersebut sudahlah nampak bagaimana siswa jujur dengan apa yang sudah dilakukan. Pembiasaan ini tidak hanya berpusat pada pembentukan kepribadian anak sebagaimana tanggungjawab guru apalagi guru Akidah Akhlak. Namun juga perlu memperhatikan tugas serta peran guru selama pelaksanaannya. Adanya pengelolaan dengan baik ketika absen salat karena mengingat jumlah siswa yang banyak, sedangkan mengetahui anak yang (beralasan) tidak membawa mukena pihak guru yang piket menawarkan mukena miliknya, hal ini juga menampakkan adanya peran guru sebagai fasilitator yaitu menyediakan suatu kebutuhan yang mampu menunjang keiatan/pembiasaan siswa. Khusus bagi guru Akidah Akhlak memiliki tugas dan tanggungjawab yang berat karena selama pelaksanaan pembiasaan tersebut perannya berkaitan dengan perkembangan kepribadian siswa, yang merupakan tujuan dari pada keberadaan seorang pendidik dalam suatu lingkup pendidikan.

Pembiasaan amal jumat dilaksanakan setiap jumat tersebut telah memberikan pengaruh pada siswa sehingga siswa terbiasa akan infaq dari uang sakunya. Selain itu adanya kelompok belajar mengaji iqro/al qur an khusus bagi mereka yang belum bisa membaca dengan baik dan benar. Dari berbagai pembiasaan ini nampak adanya kepedulian dari pihak sekolah akan perkembangan potensi, apalagi didalamnya peran

seorang guru Aqidah Akhlak juga berperan memiliki tanggungjawab akan perkembangan potensi anak didik.

Terlihat bagaimana siswa melaksanakan infaq pada amal jumat dengan mengajak teman yang lain (menyampaikan perintah) sudah nampak adanya sifat tabligh pada diri siswa. Menurut argumen bapak Kusni bahwa pembiasaan amal jumat yang sudah berjalan kurang lebih 3 tahun ini bisa menanamkan kepribadian siswa yang peduli atau toleransi terhadap sesama dengan mengajak teman yang lain (siswa) pada kebaikan melalui penyampaian perintah dari guru. Melalui pembiasaan untuk infaq ini siswa sudah terbiasa dan bahkan tidak bisa terlepas dari kebiasaan infaq di amal jumat ini karena mereka sudah mengerti akan ada hak orang lain dari pada uang sakunya. Selama pengumpulan infaq ini siswa sendiri lah yang melakukannya mulai dari mengumpulkan dan menghitung dan yang mengelola adalah pihak guru. Namun kembali lagi semua pembiasaan yang terlaksana tidak terlepas dari pengawasan dan bantuan dari guru pada jam pelajaran hari itu.

Sedangkan untuk pembiasaan dalam kelompok belajar mengaji (iqro' dan alqur an) dikhususkan bagi siswa yang belum bisa atau belum lancar dalam membaca iqro' ataupun alquran. Terbukti adanya perhatian dari pihak sekolah dalam kemampuan siswa membaca iqro' ataupun alquran yang tidak hanya mementingkan kemampuan secara akademik saja. Sehingga tidak ada titik penekanan baik antara kemampuan akademik atau kemampua non akademik siswa.

Pembiasaan ini bertujuan untuk mengasah ketrampilan siswa bagaimana cara membaca dengan baik dan benar, dimana hal seperti ini membutuhkan peran guru juga menjadi tanggungjawab seorang guru (pendidik). Peran guru sebagai pembimbing dan motivator terlihat dengan adanya bimbingan yang diberikan saat belajar membaca dan memberikan dorongan bagi siswa agar tidak putus asa dan tidak malu dengan dirinya jika sudah di bangku MTs baru belajar membaca iqro' atau alquran.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat upaya guru dalam mencetak siswa berkepribadian rasuli adalah berhubungan dengan kuantitas, jumlah siswa yang banyak tidak sebanding dengan jumlah guru Aqidah Akhlak. Kesulitan guru dalam membimbing siswa berkepribadian rasuli memang dialami dalam mengendalikan emosional siswa karena tidak seluruhnya siswa dapat diarahkan, dibimbing atau diatur dengan baik. Mengetahui hal tersebut juga dibutuhkan adanya kerja sama dengan guru lain terkhusus guru Akidah Akhlak lainnya dalam pelaksanaan pembiasaan ini, sehingga perlunya manajemen sekolah yang sistematis. Namun perlu diperhatikan sudah menjadi tugas dan tanggungjawab guru dalam perkembangan potensi siswa baik afektif, kognitif dan psikomotorik yang memerlukan bimbingan intensif.

Upaya yang dilakukan memang sepenuhnya membentuk tabiat siswa menjadi lebih baik, memiliki budi pekerti dan adab yang baik. Namun tidak hanya itu, nantinya setelah keluar dari sekolah dengan melalui pembiasaan yang sudah dijalankan siswa bisa memiliki kepribadian luhur, respon (peduli) terhadap keadaan di lingkungannya. Dibutuhkan kesadaran pada siswa karena kesadarannya masih rendah apalagi jika anak memiliki latar belakang keluarga yang kurang harmonis, hal ini tentu akan mempengaruhi perkembangan atau budi pekerti siswa.

No	Kepribadian / Peran guru	Shidiq	Amanah	Tabligh	Fathanah	Metode
1	Korektor	Menghilangkan tindakan negatif siswa	-	-	-	• Membuat soal ulangan berbeda (kode A dan kode B) • Membuat absensi salat duhur berjama'ah
2	Inspirator	-	Memberikan pilihan yang baik untuk kemajuan belajar	-	-	• Penugaasan (latihan mengerjakan tugas rumah) • Mengu

			siswa			mpulkan tugas sesuai kesepakatan bersama • Menyusun jadwal piket kelas setiap senin-sabtu
3	Motivator	Mendorong agar mandiri dalam mengerjakan soal ulangan	Merangsang atau menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa	-	-	• Kesempatan belajar 5-10' sebelum ulangan berlangsung • Siswa wajib datang pagi untuk membersihkan ruang kelasnya masing-masing
4	Organisator	-	-	Turut mengelola pelaksanaan amal jumat	Mengelola pelaksanaan bimbingan belajar mengaji	• Mengumpulkan dan menghitung infaq yang sudah

						terkumpul • Menyusun jadwal bimbingan belajar baca iqro/alquran
5	Fasilitator	Mengondisikan suasana saat ulangan harian berlangsung	-	Membantu siswa dalam mengikuti kegiatan pondok ramadhan	-	• Menasihati siswa yang gaduh/menyontek saat ulangan harian • Pembagian surat edaran (izin) pada siswa untuk wali murid
6	Pembimbing	Membimbing siswa memiliki sifat jujur	-	Membimbing siswa terbiasa peduli terhadap sesama	Membentuk budi pekerti siswa (bersusila yang baik)	• Menasihati jika tidak melaksanakan salat lima waktu • Bersedekah/infaq setiap jumat

						• Pendekatan (nasihat) saat menunggu kehadiran siswa di sekolah

IAIN PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis penelitian tentang upaya guru dalam mengembangkan kepribadian rasuli pada siswa di MTsN Sidorejo Magetan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya guru Akidah Akhlak dalam mengembangkan kepribadian rasuli pada siswa, yaitu :
   a) Sidiq (jujur), melalui peran guru sebagai korektor dengan membuat soal ulangan harian berbeda seperti soal (kode A dan kode B). Memotivasi dengan memberi kesempatan siswa untuk belajar 5-10' sebelum ulangan berlangsung. Melalui peran guru sebagai fasilitator dengan menasihati siswa yang gaduh/menyontek saat ulangan harian. Melalui bimbingan dengan menasihati jika siswa tidak melaksanakan salat lima waktu.
   b) Amanah (terpercaya), melalui peran sebagai inspirator dengan cara menyuruh siswa mengumpulkan tugas sesuai kesepakatan bersama. Memberi dorongan pada siswa wajib datang pagi untuk membersihkan ruang kelasnya masing-masing.
   c) Tabligh (menyampaikan perintah), melalui peran guru sebagai organisator dengan cara mengumpulkan dan menghitung infaq yang sudah terkumpul. Fasilitator dengan cara pembagian surat

edaran (izin) pada siswa untuk wali murid. Pembimbing dengan memberikan arahan pentingnya bersedekah/infaq setiap jumat.

d) Fathonah (cerdas), melalui peran guru sebagai organisator dengan menyusun jadwal bimbingan belajar baca iqro/al quran. Melalui bimbingan dengan cara pendekatan (nasihat) saat menunggu kehadiran siswa di sekolah.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengupayakan siswa berkepribadian rasuli :

   a. Faktor pendukung, hal yang mendukung dalam pembentukan kepribadian rasuli siswa adalah prasarana sekolah seperti, masjid, ruang kelas yang memadai dan sarana seperti, absen salat, kotak amal, alat kebersihan. Pembiasaan amal jumat, terdapat sarana seperti kotak amal yang khusus digunakan untuk pengumpulan infaq, melalui kegiatan amal jumat dengan cara memberi tahu siswa lain (mengajak) untuk berinfaq setiap jumat. Adanya absensi salat dapat melatih kejujuran dan tanggung jawab menjalankan salat serta prasarana mendukung yaitu masjid. Kelompok belajar bertujuan mengasah siswa memiliki kemampuan atau ketrampilan dengan baik melalui bimbingan dari guru bahkan dari semua pihak (staf) sekolah.

   b. Faktor penghambat, sedangkan hal yang menjadi penghambat dari upaya guru ialah adanya kurangnya kesadaran siswa dalam bertingkah laku menyesuaikan diri terhadap lingkungan, tingkat

kecerdasan antar siswa berbeda sehingga membutuhkan bimbingan dan kurangnya dukungan dari keluarga karena latar belakang mereka memiliki perbedaan.

B. Saran

1. Bagi Guru Aqidah Akhlak MTsN Sidorejo Magetan, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan renungan agar dapat dijadikan pedoman dalam mendidik siswa di MTsN Sidorejo menjadi pribadi yang baik.
2. Bagi MTsN Sidorejo, penelitian ini secara praktis diharapkan berguna bagi bahan masukan bagi guru dalam mengoptimalkan kepribadian siswa.
3. Bagi peneliti selanjutya, hasil penelitiaan ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan upaya guru dalam mengembangkan kepribadian rasuli pada siswa.
4. Bagi pembaca, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya tindakan (upaya) seorang guru dalam mengupayakan siswa berkepribadian rasuli yang bertujuan untuk mencegah kerusakan moral anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-hufiy, Ahmad Muhammad. Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW. Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2000.

Aminudin dkk. Membangun karakter dan Kepribadian melalui pendidikan Agama Islam. Jakarta: Graha Ilmu, 2006.

Arikunto, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Azzet, Ahmad Muhaimin. Menjadi Guru Favorit. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Biyati, Nur Uh dan Abu Ahmadi. Ilmu Pendidikan Islam Jilid I. Bandung: CV Pusataka Setia, 1998.

Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Choiri, Moch Miftahul. Kepribadian: Sebuah Komparasi Psikoanalisa Sigmund Freud, v.5. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2003.

Darajat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2000.

Djamarah, Saiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.

Erhamwilda. Konseling Islami. Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2009.

Halim, M. Nipan Abdul. Anak Saleh Dambaan Keluarga. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.

Mansur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Meleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitati. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Mujib, Abdul. Kepribadian Dalam Psikologi Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.

Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani.* Jakarta: AMZAH, 2014.

Nizar, Samsul. Filsafat Pendidikan islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Nurdin, Muhammad. Kiat Menjadi Guru Profesional. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Prawira, Purwa Almaja. Psioklogi Kepribadian: Dengan Perspektif Baru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Rahayu, Iin Tri. Psikoterapi Perspektif Islam dan Pikologi Kontemporer. Yogyakarta: SUKSES OFFSET, 2009.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Rochman, Chaerul dan Heri Gunawan. Pengembangan Kepribadian Guru. Bandung: Nuansa Cendekia, 2011.

Sapuri, Rafy. Psikologi Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Sardiman, A.M. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers, 1998.

Sjarkawi. Pembentukan Kepribadian Anak. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan Rrd. Bandung: Alfa Beta, 2006.

Supriaddi, Dedi. Membangun Bangsa Melalui Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Thalib, Al-Ustadz Muhammad. Al-*Qur'an T*arjamah Tafsiriyah. Yogyakarta: Penerbit Ma'had An-Nabawy, 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, Bab II pasal 3. Bandung: Fermana, 2006.

UU No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara, 2003.

UUD RI tentang SISDIKNAS. Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1. Surabaya: Karina, 2003.

Willya, Evra. Pentingnya Pendidikan Agama Terhadap Kesehatan Mental, v.6. Bukittinggi: P3M STAIN Sjech M. Djamil Bukittinggi, 2009.

Yusuf, Syamsu. Teori Kepribadian. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Zuhairini, dkk. Metode Khusus Pendidikan Agama. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Zuhairini. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

PONOROGO